



**PERBANDINGAN SUFIKS *-IN*
DALAM NOVEL *COWOK NYEBELIN BANGET*
DENGAN SUFIKS *-I* DAN *-KAN* DALAM BAHASA INDONESIA**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
Siti Magfiroh
NPM 0704010517
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, 14 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Syahrial, M.Hum.

Pembimbing

M. Umar Muslim, Ph.D.

Panitera

R. Niken Pramanik, M.Hum.

Pembaca I

Dien Rovita, M.Hum.

Pembaca II

Syahrial, M.Hum.

Disahkan pada hari, tanggal oleh:

**Koordinator
Program Studi Indonesia**

Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

**Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya**

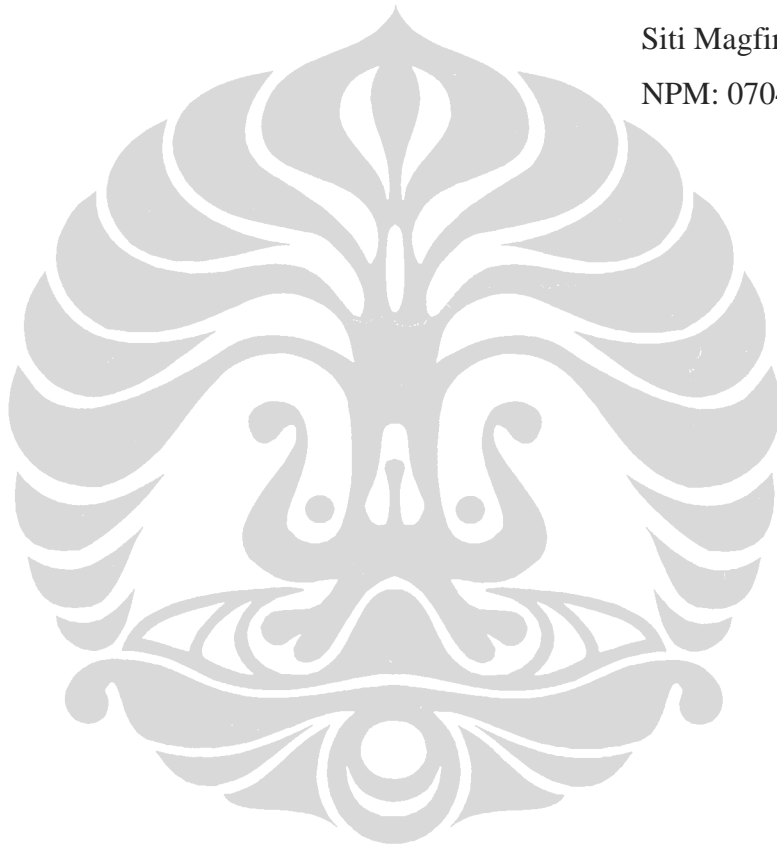
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 14 Juli 2008

Siti Magfiroh

NPM: 0704010517



PRAKATA

Alhamdulillah merupakan kata paling indah yang dapat diucapkan untuk melukiskan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah membuat segalanya menjadi mudah. Dia yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Seiring doa yang penuh keikhlasan, ucapan terima kasih tertuju kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan melakukan banyak hal sehingga saya dapat mencapai pendidikan di FIB UI. Untuk adik dan kedua abangku, terima kasih atas dukungannya. Untuk Liha, terima kasih telah menjadi adik yang baik dan menjadi teman setia dalam acara *ngober (ngobrol bersama)*. Untuk Bang Aa, terima kasih atas motivasi, saran, kritik, dan omelannya. Untuk Bang Ipul, kenakalannya yang selalu menjadi inspirasi saya agar selalu bersyukur dengan segala pemberian-Nya dan berusaha menjadi orang yang tidak kenal putus asa. Untuk kakak iparku, Kak Yeyen, terima kasih atas nasihat dan saran-sarannya. Tidak lupa, untuk Evan imut yang telah menghilangkan rasa lelah dan bosan, terima kasih celotehannya *ya!*

Saya menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat selesai dengan baik. Terima kasih kepada Pak M. Umar Muslim yang telah membimbing dan memberi masukan dalam pengerjaan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada Bu Dien dan Pak Iyal yang telah bersedia menjadi pembaca skripsi ini serta menyumbang saran dan kritiknya. Tak lupa, terima kasih saya ucapkan kepada dosen-dosen lain di Program Studi Indonesia: Bu Dewaki selaku Koordinator Program Studi Indonesia, Bu Winni, Bu Sis, Bu Nitra, Bu Niken, Bu Fina, Mbak Kiki, Pak Hari, Pak Muhadjir, Pak Frans, Pak Maman, Mas Asep, dan yang lainnya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Anis, Ipeh, dan Mila, yang telah menjadi teman setia dalam setiap keluhan dan keceriaan. Untuk Nuri, terima kasih atas petunjuk rutenya. Untuk teman-teman yang lain: Putri, Teh Rizka,

Dewi Kusum, Ati, Cha-cha, Ronal, Heni, Dee-diy, Fenty, Leni, Ratih, Ojab, Racuy, dan yang lainnya, terima kasih *ya!*

Ucapan terima kasih juga khusus saya persembahkan untuk Andra dan keluarga. Kehadiran dan pertolongannya sangat berarti dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam setiap *curhatku* dan penenang hati dalam setiap kesulitanku.

Saya juga mengucapkan terima kasih atas bantuan petugas perpustakaan yang telah membantu mencarikan buku-buku yang saya perlukan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada tukang fotokopi, semua pedagang *kansas*, dan petugas bagian akademik. Mereka semua telah memberi bantuan dalam perjalanan studi saya di lingkungan kampus FIB UI.

Saya mohon maaf untuk orang-orang yang terlupa disebutkan namanya di sini. Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Meskipun demikian, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang.

Penulis

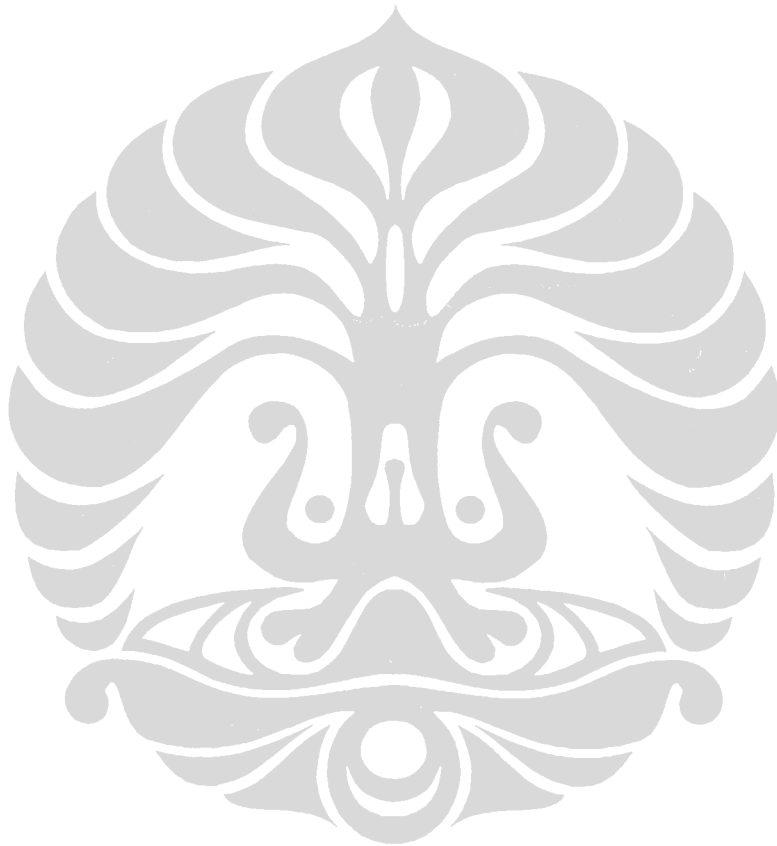
DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMBANG	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sumber Data	8
1.7 Metodologi Penelitian	9
1.8 Kajian-kajian Terdahulu	11
1.9 Sistematika Penulisan	13
BAB 2 LANDASAN TEORI	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Ragam Formal dan Informal Bahasa Indonesia	16
2.3 Afiksasi	17
2.3.1 Bentuk Dasar	17
2.3.2 Afiks	18
2.3.3 Sufiks dan Kombinasi Afiks	19
2.4 Makna Sufiks <i>-in</i>	22
2.5 Penggunaan Subjek dan Objek dalam Makna Sufiks <i>-in</i>	26
2.6 Sufiks <i>-in</i> , <i>-i</i> , dan <i>-kan</i>	29

BAB 3 SUFIKS –IN DAN PERBANDINGANNYA DENGAN SUFIKS –I DAN –KAN	30
3.1 Pengantar	30
3.2 Sufiks –in dalam Novel <i>Cowok Nyebelin Banget</i>	30
3.3 Makna yang Didukung Sufiks –in	33
3.4 Perbandingan sufiks –in dengan Sufiks –i dan –kan	46
3.4.1 Sufiks –in yang Berpadanan dengan Sufiks –kan	47
3.4.2 Sufiks –in yang Berpadanan dengan Sufiks –i	49
3.4.3 Sufiks –in yang Berpadanan dengan Sufiks –i dan –kan	50
3.4.4 Bentuk Dasar dengan Sufiks –in yang dapat Muncul tanpa Sufiks dalam Ragam Formal	54
BAB 4 PENUTUP	57
4.1 Kesimpulan	57
4.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63
RIWAYAT SINGKAT	71

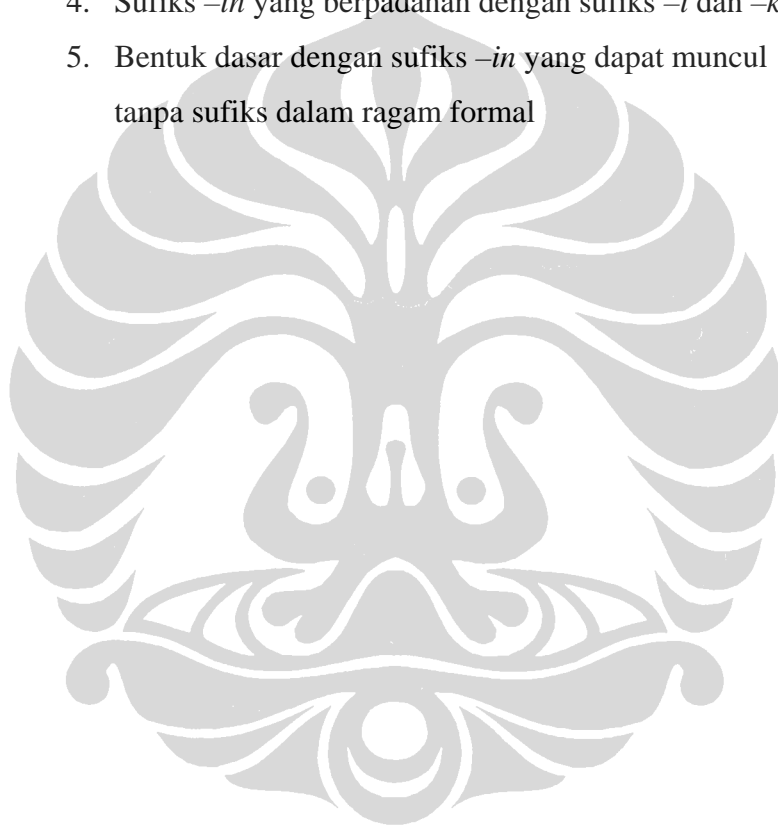
DAFTAR LAMBANG

- () : Menunjukkan unsur mana suka.
- (*) : Menunjukkan bentuk yang tidak berpadanan.
- // : Menunjukkan lambang fonemis.



DAFTAR TABEL

1. Makna yang didukung sufiks <i>-in</i>	43
2. Sufiks <i>-in</i> yang berpadanan dengan sufiks <i>-kan</i>	48
3. Sufiks <i>-in</i> yang berpadanan dengan sufiks <i>-i</i>	49
4. Sufiks <i>-in</i> yang berpadanan dengan sufiks <i>-i</i> dan <i>-kan</i>	50
5. Bentuk dasar dengan sufiks <i>-in</i> yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal	54



ABSTRAK

SITI MAGFIROH. “Perbandingan Sufiks *-in* dalam Novel *Cowok Nyebelin Banget* dengan Sufiks *-i* dan *-kan* dalam Bahasa Indonesia” (Di bawah bimbingan M. Umar Muslim). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti sufiks *-in* yang tergolong dalam ragam informal berdasarkan maknanya dan mendeskripsikan sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia. Data diambil dari novel remaja berjudul *Cowok Nyebelin Banget*. Dari novel tersebut diperoleh 110 verba yang bersufiks *-in*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data berupa verba bersufiks *-in* diidentifikasi dan dikelompokkan maknanya. Analisis makna dilakukan dengan menggunakan pendapat Kridalaksana (1989) mengenai sufiks *-in*. Untuk mengetahui apakah sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* atau tidak, sufiks *-in* yang terdapat dalam verba diganti dengan dengan sufiks *-i* dan *-kan*.

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan enam macam makna sufiks *-in*. Enam makna yang dimaksud adalah (1) ‘buat objek atau subjek jadi bentuk dasar’, (2) ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada objek atau subjek’, (3) ‘memberi bentuk dasar kepada objek atau subjek’, (4) ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’, (5) ‘bersikap bentuk dasar kepada objek’, dan (6) ‘melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Sementara itu, hasil perbandingan antara sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* menunjukkan bahwa sufiks *-in* cenderung berpadanan dengan sufiks *-kan*.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, kita dapat bertukar pikiran dan informasi dengan orang lain. Seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang dan menumbuhkan berbagai variasi bahasa. Kridalaksana (1989:2) menyebutkan bahwa dalam keadaan saat ini, bahasa Indonesia menumbuhkan varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dengan dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut dengan ragam bahasa. Setiap bahasa mempunyai ragam yang digunakan dalam keadaan dan tujuan berbeda-beda.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ragam formal dan informal. Kedua ragam bahasa ini menunjukkan perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktural itu dapat dilihat dari segi morfologi, sintaktis, dan sebagainya.

Dalam skripsi ini, penulis akan membicarakan salah satu unsur morfologi, yaitu afiks. Dalam ragam formal, kita dapat menjumpai afiks-afiks seperti *me-*, *ber-*, *pe-*, *-i*, *-kan*, *-an*, *ke—an*, *pe—an*, dan *me—kan*.

Dari sudut morfologi, ragam informal memiliki bentuk atau ciri berbeda dari ragam formal. Dalam ragam informal bahasa Indonesia, afiks-afiks yang dapat kita jumpai, di antaranya adalah simulfiks *N-* (*ngelarang*, *ngejual*, dan lain-lain), prefiks *ke-* (*ketemu*, *ketawa*, dan lain-lain), sufiks *—an* (*kampungan*, *baikan*, dan lain-lain), kombinasi afiks *N—in* (*ngebantuin*), dan sufiks *—in* (*betulin*). Dalam penelitian ini, penulis akan membicarakan salah satu afiks ragam informal tersebut, yakni sufiks *—in*.

Sufiks *—in* merupakan salah satu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar, seperti dalam kata *beliin*, *bacain*, dan *jagain*. Sufiks *—in* ini dikenal sebagai salah satu afiks dialek Jakarta. Penggunaan sufiks *—in* dalam bahasa Indonesia dipengaruhi penggunaan dialek Jakarta yang juga digunakan oleh para pendatang yang bermukim di Jakarta.

Dalam perkembangannya, sufiks *—in* cukup populer digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Tidak hanya di Jakarta, sufiks *—in* juga dipakai di Medan, bahkan di Kuala Lumpur dan kota-kota besar lainnya di Malaysia yang merupakan wilayah luar Indonesia (Muhadjir, 2000:105). Berikut ini kutipan beberapa kalimat dengan penggunaan sufiks *—in* dalam surat yang ditulis dari mahasiswa kampus USU, Medan.

“E... problem apa sih yang nimpa cowok-cowok kamp... masak nggak mau *nyeritain*. Kok sampe sakit hati segala... kok bisa gitu ya... kenapa sih mereka itu sama kalian... mungkin mereka nggak pernah ikut ngumpul lagi, atau mungkin aja putus hubungan cowok-cewek. Kenapa ya... *bilangin* lho, mbuat penasaran aja...” (Muhadjir, 2000:105).

Sementara itu, seorang konsul Malaysia di Pekan Baru mengatakan, kata seperti *ngapain*, *biarin*, dan sebagainya sudah dipakai dan tidak asing lagi bagi generasi muda di Malaysia (Muhadjir, 2000:106).

Tidak hanya dalam bahasa lisan, sufiks *-in* juga merambah bahasa tulisan, seperti majalah remaja dan novel remaja. Berdasarkan pengamatan penulis, sejumlah majalah dan novel remaja menggunakan sufiks *-in* di dalamnya, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) Tapi gara-gara dia lagi bete aja gue yang kena getahnya, *dijudesin*lah, *digencet*lah, *dibauin* dengan bau badannya itulah (Dika, 2006:52).
- (2) Supaya enggak bosan juga, kita *akalin* aja! (*Kawanku*, edisi 28 Maret—3 April 2005:34).

Selain dalam media cetak, penggunaan sufiks *-in* ini juga digunakan dalam media elektronik atau internet. Dalam penulisan *email* atau *friendster* misalnya, banyak penulis yang menggunakan sufiks *-in*, seperti pada contoh berikut ini.

- (3) Siti, *tambahin* yang punya lo. Terus sekalian *editin* dan *tambahin* lagi ya (magfirohct@yahoo.com, 19 November 2007).

Gejala maraknya penggunaan sufiks *-in* tidak hanya sampai di situ. Seperti kita ketahui, sufiks *-in* tergolong afiks ragam informal bahasa Indonesia. Sebagai salah satu unsur bahasa Indonesia, sufiks *-in* kini juga muncul dengan bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing seperti pada kata *download-in*, dan *print-in*. Penyerapan kata dari bahasa asing tersebut dicampur begitu saja tanpa ada kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang dipengaruhi bahasa daerah atau asing semacam ini dikenal sebagai bahasa gaul atau bahasa pergaulan Jakarta (Candrayani dan Wijayanti, 2004:7).

Penelitian mengenai sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa ahli bahasa, yaitu Kridalaksana (1989) dan Purwo (1997). Kridalaksana (1989:50) mengatakan bahwa makna sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam standar. Akan tetapi, ia tidak memaparkan atau menjelaskan lebih jauh makna sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* tersebut. Kridalaksana (1989:50) menjabarkan beberapa makna sufiks *-in*, antara lain

1. 'melakukan perbuatan untuk orang lain (*benefaktif*)'
contoh: *bacain, bikin, doain*;
2. 'menandai objek'
contoh: *bohongin, jagain*;
3. 'membuat jadi'
contoh: *kerasin, bagusin, kuatin*;
4. 'menjadikan'
contoh: *apain, gimanain, kemanain*;
5. 'dijadikan'
contoh: *ituin, giniin, iniin*;
6. 'arahkan ke',
contoh: *kedepanin, kebelakangin*.

Menurut pengamatan penulis, pembahasan makna sufiks *-in* di atas kurang jelas karena tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang makna-makna tersebut. Selain itu, ditemukan kemungkinan makna lain sufiks *-in*. Misalnya, makna ‘memberi bentuk dasar’ dalam kata *maafin* atau ‘bersikap yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dalam kata *marahin*.

Dengan kata lain, masih ada makna sufiks *-in* yang belum tercakup ke dalam penjabaran makna yang dibuat oleh Kridalaksana di atas. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan sufiks *-in* tidak hanya berdasarkan makna yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut, tetapi juga makna lainnya yang belum dimasukkan. Dapat dikatakan penulis melakukan penelitian sufiks *-in* ini melengkapi hasil penelitian yang dilakukan Kridalaksana.

Purwo (1997:57) mengatakan bahwa sufiks *-in* termasuk ke dalam ragam tak baku bahasa Indonesia. Sufiks *-in* ini dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam baku, atau sama sekali tidak berpadanan dengan sufiks apa pun dalam ragam baku. Contoh sebagai berikut:

(4)	dipinjamin	dipinjami
	ditemenin	ditemani
	ditawarin	ditawari
	dibawain	dibawakan
	diambilin	diambilkan
	dilupain	dilupakan
	digangguin	diganggu
	bantuin	bantu
	ngapain	?

Contoh yang diberikan oleh Purwo (1997:57—58) di atas diambil dari beberapa artikel dalam majalah *Gadis*. Menurut penulis, contoh tersebut kurang menjelaskan sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Oleh karena itu, perlu pemaparan lebih lanjut mengenai sufiks *-in* dalam ragam informal dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal.

Sebagai contoh menurut penulis:

Informal		Formal
<i>dipinjamin</i>	dipinjami	dipinjamkan
<i>ditemenin</i>	ditemani	*ditemankan
<i>ditawarin</i>	ditawari	ditawarkan
<i>dibawain</i>	*dibawai	dibawakan

Keterangan: tanda (*) menandakan bentuk yang tidak berpadanan.

Perilaku sufiks *-in* seperti contoh di atas cukup menarik untuk diteliti. Apakah sufiks *-in* selalu berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sufiks *-in* dalam ragam informal dan hubungannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal. Berbeda dengan Purwo, dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data lain berupa novel remaja yang akan dijelaskan dalam subbab Sumber Data.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai sufiks *-in* di atas, masalah yang hendak dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Makna apa saja yang dikandung sufiks *-in* dalam ragam informal bahasa Indonesia?

- (2) Seperti apa saja sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

- (1) mendeskripsikan makna yang dikandung sufiks *-in*,
- (2) mendeskripsikan sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan sufiks *-in* dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam informal. Sufiks *-in* dapat berkombinasi dengan afiks lain, seperti *N-in* pada kata *ngebeliin*, *ngebangunin*; dan *di-in* pada kata *dijauhin*, *dicuekin*. Kombinasi afiks seperti *N-in* dan *di-in* akan dianalisis maknanya. Hal ini dilakukan karena kedua kombinasi afiks tersebut mengandung sufiks *-in*. Sebagai contoh, kata *beli* mengalami proses afiksasi menjadi *ngebeliin*. Kata tersebut akan dicari makna afiksnya. Misalnya, makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngebeliin*, yaitu ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Pembahasan mengenai perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* akan dilakukan dengan melihat bentuk kata yang muncul. Misalnya, sufiks *-in* dalam bentuk kata *nyusahin* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam bentuk kata *menyusahi* dan *menyusahkan*. Hal ini disebabkan bentuk *menyusahi* dan

menyusahkan digunakan dalam ragam formal bahasa Indonesia. Untuk mengetahui ada atau tidaknya bentuk kata bersufiks *-i* atau *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia, penulis mengecek kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna dalam bidang linguistik, khususnya dalam bidang morfologi. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang afiks dalam ragam bahasa informal yang jarang disinggung dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat berguna bagi para pembaca untuk memahami makna yang dikandung sufiks *-in* dan perbedaannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam bahasa formal bahasa Indonesia.

1.6 Sumber Data

Seperti telah dijelaskan dalam latar belakang, penggunaan sufiks *-in* antara lain mewarnai novel remaja Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari novel remaja berjudul *Cowok Nyebelin Banget* yang ditulis oleh Tryanee (Tri Mulyani). Novel tersebut dipilih karena penggunaan sufiks *-in* yang cukup produktif. Sufiks *-in* yang muncul tidak hanya pada bagian dialog, tetapi juga muncul pada deskripsi cerita (narasi). Sufiks *-in* yang dipakai sebagai data diambil dari kedua bagian tersebut. Dari pengamatan penulis, ditemukan 110 kata bersufiks *-in*. Data yang diambil berupa verba bersufiks *-in* dari halaman awal hingga akhir cerita sebanyak 185 halaman, yaitu halaman 9—194.

Contoh kalimat yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber data dengan keterangan nomor halaman. Sementara itu, contoh kalimat yang tidak terdapat keterangan nomor halaman merupakan contoh dari penulis. Contoh dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) “Nggak sepantasnya kamu *nangisin* orang seperti Ken.” (hlm. 74)
- (2) Kegagalan ujian telah *menangiskannya*.

Alasan penulis mengambil novel remaja sebagai sumber data adalah karena dalam novel tersebut banyak ditemukan penggunaan ragam bahasa informal, khususnya penggunaan sufiks *-in*. Penggunaan ragam bahasa informal tersebut tidak hanya terdapat pada bagian dialog, tetapi juga pada bagian deskripsi cerita yang biasanya menggunakan ragam bahasa formal.

Hal lain yang juga mendukung adalah novel tersebut ditulis oleh remaja, sasaran pembacanya adalah remaja, dan isi cerita juga tentang remaja. Isi cerita ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (1982:63—69) yang mengatakan bahwa novel remaja biasanya mengambil tema kehidupan (percintaan) remaja. Dari segi bahasa, biasanya remaja cenderung menggunakan bahasa yang tidak mengikuti aturan-aturan baku (informal) dalam pergaulan. Untuk itu, sumber yang dipilih adalah novel yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu novel berjudul *Cowok Nyebelin Banget*.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang sufiks *-in*, khususnya tentang makna

yang dikandungnya dan perbandingannya dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak. Metode simak (Mahsun, 2006:90) ialah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Mahsun (2006:90) menegaskan bahwa istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Misalnya, penggunaan bahasa dalam naskah-naskah kuno, teks narasi, media massa, dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik catat. Mahsun (2006:92) mengungkapkan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Data diperoleh dengan mencatat penggunaan kata-kata bersufiks *-in* yang terdapat dalam sumber data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah

1. menandai verba bersufiks *-in* yang terdapat dalam sumber data, dan
2. mendaftarkan verba bersufiks *-in* yang sudah ditandai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah

1. mengidentifikasi makna yang dikandung sufiks *-in*,
2. mengelompokkan sufiks *-in* sesuai jenis makna yang sudah diidentifikasi,
3. mengganti sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* yang merupakan bentuk formal bahasa Indonesia. Sebagai contoh, sufiks *-in* pada kata *ngikutin* akan diganti dengan sufiks *-i* dan *-kan* menjadi *mengikuti* dan *mengikutkan*, dan

4. mengecek bentuk kata yang dihasilkan terdapat dalam ragam formal atau tidak.

1.8 Kajian-kajian Terdahulu

Tidak banyak ahli bahasa yang meneliti sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada sejumlah ahli bahasa yang meneliti sufiks *-in* dalam dialek Jakarta. Ahli yang meneliti tentang sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia, yaitu Kridalaksana dan Purwo. Kridalaksana (1989:50) mengatakan bahwa sufiks *-in* termasuk ke dalam ragam bahasa nonstandar (informal). Ia mengungkapkan proses pembentukan sufiks *-in* berdasarkan kelas kata bentuk dasarnya dan memaparkan maknanya. Ia juga mengatakan bahwa makna sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Akan tetapi, dalam penjabaran makna, terdapat makna sufiks *-in* yang belum dimasukkan (seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang).

Purwo (1997) meneliti tentang bahasa baku dan bahasa tak baku dalam artikel berjudul "Ihwal Bahasa Tak Baku: Bahasa yang Baik dan Benar?". Dalam penelitiannya, Purwo (1997:57) menggolongkan sufiks *-in* sebagai ragam tak baku. Ia juga menyimpulkan bahwa sufiks *-in* dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam baku, atau sama sekali tidak berpadanan dengan sufiks apa pun dalam ragam baku. Ia tidak menyinggung makna apa saja yang dikandung sufiks *-in*.

Ada beberapa ahli yang membahas sufiks *-in* dalam dialek Jakarta, di antaranya Wulan (2000), Sugito (1987), Wardhani (1990), Candrayani dan Wijayanti (2004), Muhadjir (1984), dan I Wayan Bawa. Wulan (2000) meneliti kosakata bahasa

remaja dalam serial "Lupus". Ia tidak menjelaskan apakah sufiks *-in* yang digunakan dalam serial "Lupus" termasuk ke dalam dialek Jakarta atau ragam informal dalam bahasa Indonesia. Dalam skripsinya tersebut, Wulan (2000:36) hanya sedikit menyinggung makna sufiks *-in* yang ia teliti, yaitu melakukan untuk orang lain (*benefaktif*), 'melakukan dengan sungguh-sungguh (*insentif*)', dan 'membuat jadi'. Ia juga tidak menjelaskan apakah sufiks *-in* tersebut berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* atau tidak.

Sugito (1987) meneliti dialek Jakarta berdasarkan fonologi, morfologi, dan morfofonemik. Dalam skripsinya tersebut, ia membahas sufiks *-in* sebagai unsur morfologi dialek Jakarta, bukan sufiks *-in* sebagai ragam informal bahasa Indonesia. Ia juga membahas sufiks *-in* dalam dialek Jakarta yang mempunyai kesamaan dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia (Sugito, 1987:46). Ia tidak membandingkan sufiks *-in* sebagai ragam informal dengan sufiks *-i* atau *-kan* sebagai ragam formal bahasa Indonesia.

Wardhani (1990) meneliti penyusupan kata daerah dan asing dalam bahasa tulisan remaja. Dalam skripsinya, ia mengatakan bahwa pemakaian sufiks *-in* sama maknanya seperti pemakaian sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia, kecuali pada kata pada kata *tolongin*, *wawancarain*, dan *dimuat* yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Wardhani, 1990:43). Sufiks *-in* yang ia bahas bukan sufiks dalam bahasa Indonesia ragam informal, tetapi sufiks *-in* yang merupakan sufiks dialek Jakarta.

Candrayani dan Wijayanti (2004:10) membahas sufiks *-in* dalam bukunya berjudul *Bahasa Pergaulan Jakarta*. Mereka menggolongkan sufiks *-in* sebagai ragam bahasa informal. Dalam penelitian tersebut, mereka tidak memaparkan makna apa saja yang dikandung sufiks *-in*.

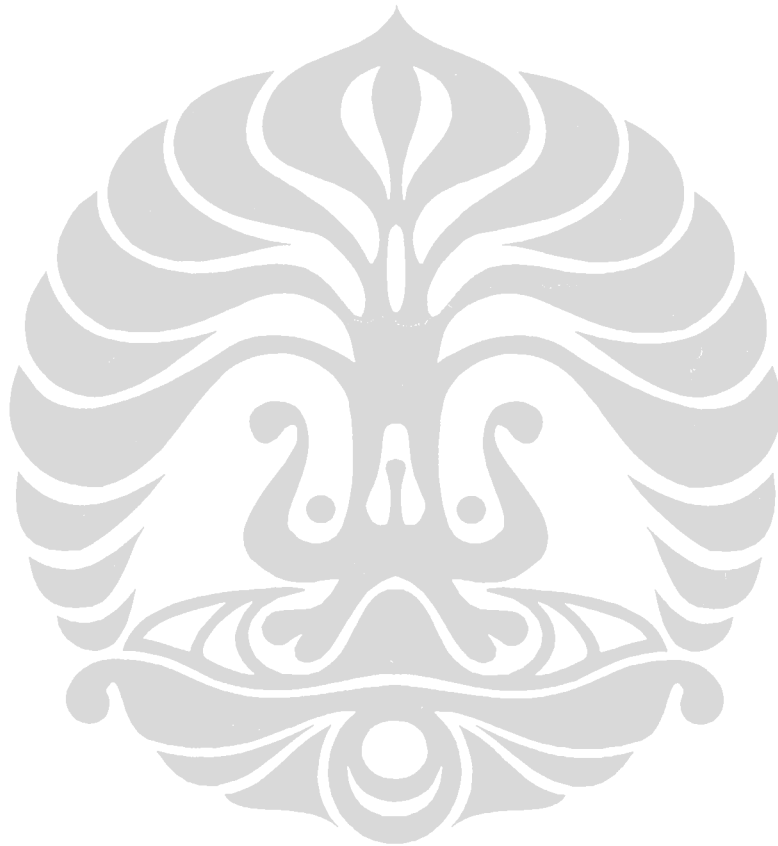
Para ahli bahasa yang juga meneliti sufiks *-in*, antara lain Muhadjir (1984) dan I Wayan Bawa (1981). Muhadjir meneliti dialek Jakarta dari segi morfologi. Ia membahas sufiks *-in* sebagai salah satu afiks dalam dialek Jakarta (Muhadjir, 1984:56). Ia tidak membandingkan hubungan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia, termasuk maknanya.

Peneliti lain, yaitu I Wayan Bawa (1981) meneliti hubungan dialek Jakarta dengan bahasa-bahasa Nusantara. Dalam penelitiannya tersebut, ia menghubungkan sufiks *-in* dan simulfiks *N [] -in-* dalam dialek Jakarta dengan sufiks *-in* dan simulfiks *N [] -in-* dalam bahasa Bali (Bawa, 1981:2—19). Ia tidak menyinggung sufiks *-in* sebagai ragam informal bahasa Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat penelitian, sumber data, metodologi penelitian, kajian-kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan uraian tentang konsep-konsep yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Bab berikutnya, yaitu bab ketiga merupakan pembahasan mengenai kata-kata bersufiks *-in* yang ditemukan dalam sumber data,

makna gramatikal sufiks *-in*, dan perbandingannya dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal. Bab terakhir berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran-saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.





BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam penelitian ini, dijelaskan konsep bentuk, khususnya afiksasi, dan makna gramatikal. Untuk menjelaskan konsep afiksasi dan makna, penulis memilih pendapat dari Kridalaksana (1989) sebagai rujukan utama. Pendapat dari beberapa ahli bahasa seperti Keraf (1991), Alwi, dkk. (2003), Ramlan (1987), Kentjono (1984), dan Chaer (1995) akan digunakan sebagai rujukan pendukung. Rujukan ini digunakan untuk melengkapi atau mendukung konsep yang akan dijelaskan dalam bab ini.

Alasan utama pemilihan konsep dari Kridalaksana adalah karena penelitian sufiks *-in* ini berangkat dari hasil penelitiannya yang membahas sufiks *-in* dalam bahasa Indonesia. Alasan lain yang mendukung adalah teorinya yang banyak membahas morfologi bahasa Indonesia secara khusus. Salah satunya, penelitian tentang sufiks *-in* yang tergolong dalam ragam informal. Penelitian tentang

morfologi yang ia hasilkan juga banyak menjadi acuan penulis selama melakukan penelitian skripsi ini.

2.2 Ragam Formal dan Informal Bahasa Indonesia

Bahasa berkembang dan menumbuhkan berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa dipakai sesuai dengan keperluan pemakai yang berbeda-beda. Kridalaksana (1989:2) mengatakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ragam bahasa formal dan informal. Dilihat dari sudut pemakaian, kedua ragam ini dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya. Pemakaian ragam formal, biasanya digunakan dalam situasi resmi. Chaer (1995:93) mengemukakan bahwa ragam semacam ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau bahasa standar. Kridalaksana (1975:12—13) meninjau ragam bahasa standar dari segi fungsinya dan mengemukakan bahwa fungsi bahasa standar ialah untuk komunikasi resmi, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Sementara itu, ragam informal digunakan dalam situasi tidak resmi. Menurut Keraf (1991:6), ragam bahasa semacam ini digunakan dalam pergaulan dan percakapan pribadi. Ragam bahasa ini juga digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga dan teman (Chaer, 1995:93).

Dilihat dari sudut bahasa, struktur ragam bahasa Indonesia dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya. Seperti dikatakan dalam Bab 1, penulis membicarakan salah satu unsur dari segi morfologi (afiksasi), yaitu sufiks.

2.3 Afiksasi

Kata dapat terbentuk melalui beberapa proses. Proses ini mencakup derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi, dan derivasi balik (Kridalaksana, 1989:12). Dalam penelitian skripsi ini, proses pembentukan kata yang akan dibicarakan adalah afiksasi.

Proses yang disebut dengan afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar. Kridalaksana (1989:31—83) mendeskripsikan afiksasi sebagai proses atau hasil penambahan afiks pada dasar. Berbeda dengan Kridalaksana, Ramlan (1987:49) menyebut proses afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks. Menurutnya, suatu satuan yang dilekati afiks disebut bentuk dasar.

2.3.1 Bentuk Dasar

Istilah dasar atau bentuk dasar biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar suatu proses morfologi, khususnya afiksasi. Definisi dasar ini telah diungkapkan oleh Kridalaksana (2001:38), yaitu “morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks”. Bentuk *main*, misalnya dapat diperluas dengan menambahkan afiks *ber-* menjadi *bermain*.

Menurut Keraf (1991:121), definisi bentuk dasar adalah “bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan kata”. Sebagai contoh, kata *mempergunakan* dibentuk dari bentuk dasar *pergunakan* yang diberi prefiks *meng-*. Kata *pergunakan* diperoleh dari bentuk dasar *gunakan* yang diberi prefiks *per-*. Sementara itu, kata *gunakan* diperoleh dari bentuk dasar *guna* yang diberi sufiks *-kan*.

(bentuk dasar) +	(afiks)	→ (kata)
<i>pergunakan</i> +	<i>meng-</i>	→ <i>mempergunakan</i>
<i>gunakan</i> +	<i>per-</i>	→ <i>pergunakan</i>
<i>guna</i> +	<i>-kan</i>	→ <i>gunakan</i>

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep bentuk dasar dari kedua ahli bahasa mempunyai ciri yang sama, yaitu bentuk dasar dapat dibubuhi afiks. Pengertian bentuk dasar yang diberikan oleh Kridalaksana cocok diterapkan dalam data. Namun demikian, proses pembentukan kata yang digambarkan oleh Keraf melengkapi deskripsi yang akan diterapkan dalam analisis. Pendapat dari kedua ahli bahasa tersebut digunakan karena saling melengkapi.

2.3.2 Afiks

Afiks adalah “bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya” (Kridalaksana, 2001:3). Afiks selalu merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Sufiks *-kan* misalnya,

tidak dapat berdiri sendiri kecuali dilekatkan pada suatu bentuk dasar. Sebagai contoh, sufiks *-kan* yang dilekatkan pada bentuk dasar *baca* dalam kata *bacakan* .

(bentuk dasar) +	(afiks) → (kata)
- +	<i>-kan</i> → ?
<i> baca </i> +	<i>-kan</i> → <i> bacakan </i>

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa afiks yang sangat bervariasi. Jenis-jenis afiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1989: 28) mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, suprafiks, dan kombinasi afiks. Afiks yang akan dibicarakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu sufiks dan kombinasi afiks.

2.3.3 Sufiks dan Kombinasi Afiks

Sufiks, khususnya sufiks *-in*, *-i*, dan *-kan*, merupakan pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ketiga sufiks tersebut akan mendapat perhatian utama pula. Sufiks atau dapat juga disebut dengan akhiran merupakan afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Ketiga sufiks ini berfungsi membentuk kata kerja (verba¹). Sufiks *-in* tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada suatu bentuk dasar. Misalnya, kata *hargain* terbentuk dari bentuk dasar *harga* yang ditambahkan dengan sufiks *-in* menjadi kata *hargain*.

¹ Secara sintaktis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau *sangat*, *lebih*, dan *agak* (Kridalaksana, 2005:51).

(bentuk dasar) +	(sufiks)	→	(kata)
<i>harga</i>	+ <i>-in</i>	→	<i>hargain</i>

Sufiks *-kan* juga tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar. Misalnya, kata *letakkan* terbentuk dari bentuk dasar *letak* yang ditambahkan dengan sufiks *-kan* menjadi kata *letakkan*.

(bentuk dasar) +	(sufiks)	→	(kata)
<i>tembak</i>	+ <i>-kan</i>	→	<i>tembakkan</i>

Sama halnya dengan sufiks *-in* dan *-kan*, sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan pada bentuk dasar. Misalnya, kata *ikuti* terbentuk dari bentuk dasar *ikut* yang ditambahkan dengan sufiks *-i* menjadi *ikuti*. Akan tetapi, bentuk dasar yang berakhir fonem² /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*. Dengan demikian, tidak ada kata seperti **berii*, **memberii*, atau **mengisii*.

(bentuk dasar) +	(sufiks)	→	(kata)
<i>ikut</i>	+ <i>-i</i>	→	<i>ikutin</i>
<i>beri</i>	+ <i>-i</i>	→	<i>*berii</i>

Sufiks *-in*, *-i*, dan *-kan* dapat berkombinasi dengan afiks lain. Sebagai contoh, sufiks *-i* pada kata *melempari*, sufiks *-kan* pada kata *mengerjakan*, dan sufiks *-in* pada kata *ngalamin*. Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa sufiks *-i* dan *-kan*

² Satuan bunyi terkecil yang membedakan makna (Kentjono, 1984:17).

dapat berkombinasi dengan prefiks *meng-*, sedangkan sufiks *-in* dapat berkombinasi dengan simulfiks *N-*.

Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Prefiks dapat berupa *meng-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*. Kata *menggali*, contohnya, terdapat bentuk dasar *gali* yang ditambahkan dengan prefiks *meng-*. Contoh lain,

(Bentuk dasar)	+	(prefiks)	→	(kata)
<i>tulis</i>	+	<i>di-</i>	→	<i>ditulis</i>
<i>tinju</i>	+	<i>ber-</i>	→	<i>bertinju</i>
<i>tawa</i>	+	<i>ke-</i>	→	<i>ketawa</i>
<i>lihat</i>	+	<i>ter-</i>	→	<i>terlihat</i>
<i>lari</i>	+	<i>pe-</i>	→	<i>pelari</i>
<i>tempat</i>	+	<i>se-</i>	→	<i>setempat</i>

Simulfiks *N-*, dalam bahasa Indonesia, dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Sebagai contoh, kata *ngopi* berasal dari bentuk dasar *kopi*. Fonem /k/ dileburkan menjadi fonem /ŋ/ sehingga terbentuk kata *ngopi*. Pada kata *nyambel*, fonem /s/ dileburkan menjadi fonem /ñ/ sehingga terbentuk kata *nyambel*. Fungsi simulfiks sama dengan prefiks *meng-*, yaitu membentuk kata kerja. Contoh simulfiks lain dijumpai pada kata seperti *ngebut*, *nyoba*, *nguping*, dan *nyate*.

Kombinasi afiks merupakan gabungan beberapa afiks yang muncul secara bersamaan pada bentuk dasar. Kridalaksana (1989:31) memberikan gambaran mengenai jenis afiks ini sebagai berikut:

merindukan : sebuah bentuk dasar dengan kombinasi dua afiks, satu prefiks dan satu sufiks.

Dari contoh di atas, kata *merindukan* terbentuk dari bentuk dasar *rindukan* yang ditambahkan prefiks *meng-* dan kata *rindukan* terbentuk dari bentuk dasar *rindu* yang ditambahkan sufiks *-kan*. Dalam ragam informal bahasa Indonesia, kombinasi afiks muncul, seperti *N—in* dalam kata *ngebeliin*, dan *di—in* dalam kata *dimasukin*.

2.4 Makna Sufiks *-in*

Dalam hubungan dengan makna, sebuah morfem bebas mempunyai makna leksikal dan morfem terikat mempunyai makna gramatikal. Makna *beri* misalnya, dalam kata *memberi* dan *diberi* merupakan makna leksikal, sedangkan makna *meng-* dan *di-* merupakan makna gramatikal. Begitu pula dengan makna *beli* dalam kata *beliin* merupakan makna leksikal, sedangkan makna *-in* merupakan makna gramatikal.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan, kehadiran afiks pada suatu bentuk dasar mengakibatkan makna baru yang disebut dengan makna gramatikal. Makna gramatikal menurut Chaer (1993:64) adalah “makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi”.

Berkaitan dengan makna gramatikal, dalam penelitian skripsi ini akan dibicarakan makna sufiks *-in*, *-i*, dan *-kan*. Berikut deskripsi makna yang dikandung

sufiks *-in* (termasuk yang berkombinasi dengan simulfiks *N-*) menurut Kridalaksana (1989:50—51 dan 58).

- (1) 'Melakukan perbuatan untuk orang lain (*benefaktif*)'
contoh: *bacain, bikinin, doain*.
- (2) 'Menandai objek'
contoh: *bohongin, jagain*.
- (3) 'Membuat jadi'
contoh: *kerasin, bagusin, kuatin*.
- (4) 'Menjadikan'
contoh: *macarin, apain, gimanain, kemanain*.
- (5) 'Dijadikan'
contoh: *ituin, giniin, iniin*.
- (6) 'Arahkan ke'
contoh: *kedepanin, kebelakangin*.
- (7) 'Melakukan dengan sungguh-sungguh (*intensif*)'
contoh: *ngerasain, nyobain*.
- (8) 'Melakukan'
contoh: *ngapain*.
- (9) 'Membuat keadaan'
contoh: *ngeduluin*.

Penjabaran di atas kurang menjelaskan makna sufiks *-in* dengan contoh masing-masing. Misalnya, (1) 'melakukan perbuatan untuk orang lain (*benefaktif*)', contohnya kata *doain, bikinin*. Makna yang dikandung sufiks *-in* dalam kedua kata tersebut mirip dengan makna sufiks *-in* dalam kata *jagain* yang terdapat pada makna (2) 'menandai objek'. Dengan demikian, kedua makna tersebut sulit dibedakan. Hal serupa juga terjadi pada makna (3) 'membuat jadi', (4) 'menjadikan', dan (5) 'dijadikan'. Ketiga makna tersebut sulit untuk dibedakan.

Untuk makna (1) dan (2), dalam analisis nanti akan diperjelas dengan makna yang menyatakan 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada

Objek atau Subjek'. Misalnya, sufiks *-in* dalam kata *jagain* menyatakan makna 'melakukan (jaga) kepada Objek', seperti dalam kalimat berikut:

(a) Kamu mau *jagain* anakku sebentar?

Sementara itu, makna (3), (4), dan (5) dalam analisis nanti akan dipersingkat menjadi 'buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar'. Misalnya, sufiks *-in* dalam kata *ngebatalin* menyatakan makna 'buat Objek jadi bentuk dasar (batal)', seperti dalam kalimat berikut:

(b) Dia *ngebatalin* acara buat besok.

Makna (6) 'arahkan ke' menurut penulis kurang jelas. Dilihat dari contoh, yaitu *kedepanin* dan *kebelakangin* agak membingungkan karena berdasarkan pengamatan penulis tidak ada kombinasi afiks *ke-in*. Selain itu, bentuk *ke-* yang dimaksud dalam contoh tersebut bukan prefiks, tetapi preposisi. Oleh karena itu, makna semacam ini tidak dimasukkan ke dalam deskripsi makna dalam analisis nanti.

Makna (7) 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)' dan (8) 'melakukan' dalam analisis penelitian ini akan diperjelas menjadi 'melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh' dan 'melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Misalnya, sufiks *-in* dalam kata *nyariin* menyatakan makna 'melakukan bentuk dasar (cari) dengan sungguh-sungguh', seperti dalam kalimat berikut:

(c) Aku *nyariin* kamu kemana-mana.

Sementara itu, sufiks *-in* dalam kata *ngapain* makna ‘melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’, seperti dalam kalimat.

(d) Kamu *ngapain* di situ?

Makna terakhir, yaitu makna (9) ‘membuat keadaan’, dilihat dari contohnya, kata *ngeduluin* yang menyatakan ‘membuat keadaan’ kurang jelas. Makna tersebut kurang jelas karena tidak ada penjelasan lebih lanjut seperti apa ‘keadaan’ itu. Kata tersebut apabila diletakkan dalam suatu kalimat seperti

(e) Dia *ngeduluin* teman-temannya.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2003:231), kata *dulu* atau *dahulu* dapat berarti ‘lebih awal; lebih maju; paling depan’. Menurut penulis, makna yang lebih tepat adalah ‘membuat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar’. Dengan demikian, jika dalam analisis ditemukan bentuk kata *ngeduluin* dapat menyatakan ‘membuat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar’.

Seperti disebutkan dalam Bab 1, berdasarkan pengamatan penulis, masih ada kemungkinan makna lain yang dikandung sufiks *-in*, sebagai contoh:

(f) ‘memberi bentuk dasar pada Objek’
 contoh: *maafin*

(g) ‘bersikap yang dinyatakan pada bentuk dasar’
 contoh: *cuekin*

Dalam contoh (f), kata *maafin*, mempunyai bentuk dasar *maaf* yang mengalami penambahan sufiks *-in* menjadi *maafin*, kata tersebut menyatakan ‘memberi bentuk dasar (maaf) kepada Objek’. Sementara itu, contoh (g), kata *cuek* setelah mengalami penambahan sufiks *-in* menjadi kata *cuekin* yang menyatakan ‘bersikap yang dinyatakan pada bentuk dasar (cuek)’. Makna semacam ini juga akan dimasukkan ke dalam analisis pada Bab 3.

2.5 Penggunaan Subjek dan Objek dalam Makna Sufiks *-in*

Dalam penelitian ini, Subjek dan Objek dalam fungsi kalimat berkaitan dengan analisis makna sufiks *-in*. Untuk itu, dalam subbab ini, dipaparkan sedikit mengenai Subjek dan Objek. Menurut Kridalaksana (1999:130), Subjek adalah “bagian klausa³ yang menandai apa yang dinyatakan pembicara”. Samsuri (1976:3) mengungkapkan bahwa Subjek juga dapat berarti pokok yang dibicarakan dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut.

³ Klausa ialah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi Subjek dan Predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1999:172).

- (a) *Adik (S)* menangis.
 (b) *Membayar pajak (S)* menjadi kewajiban.

Contoh (a) *adik* dan (b) *membayar pajak* adalah Subjek yang menyatakan hal atau pokok yang dibicarakan. Pada umumnya, Subjek berkategori nomina⁴ atau frase nominal⁵. Akan tetapi, Subjek juga dapat berasal dari kategori lain, misalnya verba, frase verbal⁶ (seperti dalam contoh b).

Objek adalah “bagian kalimat yang mengacu kepada yang mengalami atau jadi tujuan tindakan” (Alwasilah, 1990:140). Sementara itu, Alwi,dkk. (2003:328) mengungkapkan Objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat⁷ yang diikutinya dan ciri khas Objek, yaitu kategori yang mendudukinya. Objek selalu mengikuti predikat yang berada di depannya. Jenis predikat tersebut berupa verba transitif⁸. Verba tersebut biasanya ditandai dengan afiks tertentu, misalnya sufiks *-kan*, dan *-i*, serta prefiks *meng-*. Perhatikan contoh berikut.

- (c) *Adik membeli pensil (O)*.

⁴ Kategori yang secara sintaktis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*. Akan tetapi, mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2005:68).

⁵ Frase yang terjadi dari nomina dengan kelas kata lain, seperti adjektiva, numeralia. Contoh: *adik kecil, buku cerita* (Kridalaksana, 1999:153).

⁶ Frase yang terjadi dari verba dengan verba, atau verba dengan kelas kata lain. Contoh: *pulang pergi, diajak makan* (Kridalaksana, 1999:149).

⁷ Bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang Subjek (Kridalaksana, 1999:130).

⁸ Verba yang dapat mempunyai atau harus mendampingi Objek (Kridalaksana, 1999: 52).

Objek dalam kalimat aktif⁹ di atas akan menjadi Subjek jika kalimat tersebut dipasifkan, seperti pada contoh berikut.

(d) *Pensil (S)* dibeli (oleh) adik.

Sementara itu, kategori yang menduduki Objek dapat berupa nomina atau frase nominal. Objek juga dapat berupa klausa, seperti pada contoh berikut

(e) Beliau mengatakan (bahwa) *Ali akan datang (O)*.

Penggunaan Objek dan Subjek dalam menganalisis makna pada Bab 3 menandakan apa atau siapa yang dikenai perbuatan. Hal ini dilakukan untuk menerangkan makna sufiks *-in* (*N-in*, *di-in*) yang terdapat dalam suatu verba mengenai Subjek atau Objek. Perhatikan contoh berikut.

(f) Kamu nggak perlu *ngebengkakin mata* segala! (hlm. 78).

(g) *Rambutmu* nggak *diitemin* aja? (hlm. 130)

Dalam contoh (f), *mata* merupakan Objek yang dikenai perbuatan *ngebengkakin*. Objek tersebut berkaitan dengan analisis yang menerangkan makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngebengkakin*, yaitu makna ‘membuat Objek (mata) jadi bentuk dasar (bengkak)’. Sementara itu, dalam contoh (g), yang dikenai

⁹ Dalam kalimat ini, Subjek berperan sebagai pelaku (Alwi, dkk., 2003:336).

perbuatan adalah Subjek *rambutmu*. Subjek tersebut berkaitan dengan analisis yang menerangkan makna kombinasi afiks *di—in* dalam kata *diitemin*, yaitu makna ‘membuat Subjek (rambutmu) jadi bentuk dasar (hitam)’

2.6 Sufiks *-in*, *-i*, dan *-kan*¹⁰

Sebagai padanan sufiks *-in* dalam ragam informal, sufiks *-i* dan sufiks *-kan* dalam ragam formal seharusnya mempunyai ciri yang sama, baik dari segi fungsi maupun maknanya. Dalam skripsi ini, akan dideskripsikan sufiks *-in* yang berpadanan dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Kata “berpadanan” tersebut dapat berarti sufiks *-in* yang muncul dalam suatu kata dapat digantikan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis, ditemukan sufiks *-in* yang tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Sufiks *-in* dalam kata *bantuin* misalnya, tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam kata **bantui* atau **bantukan*. Dalam ragam bahasa formal, kata *bantuin* muncul tanpa sufiks yaitu *bantu*. Seperti tampak dalam contoh kalimat berikut:

- (a) Kamu mau *bantuin* apa enggak?
- (b) Kamu mau *bantu* atau tidak?

¹⁰ Penjelasan dalam subbab ini berkaitan dengan perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* yang akan dibahas dalam bab 3.



BAB 3
SUFIKS *-IN*
DAN PERBANDINGANNYA DENGAN SUFIKS *-I* DAN *-KAN*

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, penulis memaparkan bentuk-bentuk sufiks *-in* yang terdapat dalam data (novel *Cowok Nyebelin Banget*). Bentuk-bentuk tersebut kemudian diidentifikasi maknanya satu persatu. Penulis juga memaparkan perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* yang terdapat dalam data.

3.2 Sufiks *-in* dalam Novel *Cowok Nyebelin Banget*

Dari data, ditemukan 110 verba yang mengandung sufiks *-in*. Verba yang ditemukan tidak hanya berupa bentuk dasar dengan penambahan sufiks *-in*, tetapi juga berupa bentuk dasar dengan penambahan kombinasi afiks *N-in* dan yaitu

ceritain

cerita + *-in*

saranin	saran + <i>-in</i>
beresin	beres + <i>-in</i>
bantuin	bantu + <i>-in</i>
maafin	maaf + <i>-in</i>
diitemin	<i>di-</i> + (item + <i>-in</i>)
diomongin	<i>di-</i> + (omong + <i>-in</i>)
didengerin	<i>di-</i> + (denger + <i>-in</i>)
dimasukin	<i>di-</i> + (masuk + <i>-in</i>)
nyusahin	<i>N-</i> + (susah + <i>-in</i>)
nolongin	<i>N-</i> + (tolong + <i>-in</i>)
minjemin	<i>N-</i> + (pinjem + <i>-in</i>)
ngumpulin	<i>N-</i> + (kumpul + <i>-in</i>)

Dalam penelitian ini, kombinasi afiks *N-in* dan *di-in* juga diidentifikasi maknanya karena kedua kombinasi afiks tersebut mengandung sufiks *-in*. Akan tetapi, simulfiks *N-* dan prefiks *di-* hanya menandakan suatu verba berupa verba aktif atau pasif, sama halnya dengan prefiks *meng-* dan prefiks *di-* dalam ragam formal bahasa Indonesia.

Dari 110 verba bersufiks *-in* yang telah ditemukan, diidentifikasi jenis makna afiksnya. Setelah diidentifikasi semua verba tersebut, terdapat makna yang dikandung sufiks *-in*, kombinasi afiks *N-in*, dan kombinasi afiks *di-in*, sebagai berikut:

1. 'buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar'
2. 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada Objek atau Subjek'
3. 'memberi bentuk dasar kepada Objek atau Subjek'
4. 'bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek'
5. 'melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh', dan
6. 'melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Selain verba bersufiks *-in* yang mempunyai makna seperti di atas, ditemukan juga verba bersufiks *-in* yang tidak dapat ditentukan maknanya. Sebagai contoh, dalam data terdapat kata *merhatiin*, *ngajuin*, *ngalamin*, dan *singkirin*. Keempat bentuk dasar tersebut tidak dapat berdiri sebagai kata, **perhati*, **aju*, **alam*, dan **singkir*. Fungsi sufiks *-in* dalam kata-kata *merhatiin*, *ngajuin*, *ngalamin*, dan *singkirin* adalah membentuk kata kerja atau verba. Oleh karena itu, kata-kata bersufiks *-in* yang mempunyai bentuk dasar berupa morfem dasar terikat tidak dapat ditentukan makna sufiksnya, tetapi hanya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

Sementara itu, ditemukan juga verba bersufiks *-in*, seperti *nemenin*, *ditemenin*, *ngebayangin*, *bayangin*, *ngebiarin*, dan *manfaat*, yang juga tidak dapat ditentukan makna afiksnya. Misalnya, kata *nemenin*. Kata tersebut termasuk verba yang mengandung kombinasi afiks *N-in*. Namun, kombinasi afiks tersebut sulit untuk dijelaskan maknanya karena bentuk dasar tidak berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, sufiks *-in*, kombinasi afiks *N-in*, dan kombinasi afiks *di-in* dalam kata *nemenin*, *ditemenin*, *ngebayangin*, *bayangin*, *ngebiarin*, dan *manfaat* hanya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

Ditemukan satu makna yang hanya muncul pada satu bentuk dasar, yaitu bentuk dasar *cuek* dalam kata *cuekin*, *nyuekin*, dan *dicuekin*. Sufiks *-in* yang dilekatkan pada bentuk dasar *cuek* mengandung makna ‘bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’. Hal ini hanya berlaku pada sumber data dalam penelitian ini. Kemungkinan ada contoh lain dalam data lain. Misalnya, sufiks *-in* dalam kata *marahin* yang mempunyai makna sama dengan sufiks *-in* dalam kata *cuekin*.

3.3 Makna yang Didukung Sufiks *-in*

Berikut ini jenis makna sufiks *-in* yang ditemukan dalam data.

1. 'Buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar'

Sufiks *-in* yang dilekatkan pada suatu bentuk dasar dapat mengandung makna 'buat Objek jadi bentuk dasar'. Misalnya, kata *kembaliin*. Kata *kembaliin* diperoleh dari bentuk dasar *kembali* yang dilekati oleh sufiks *-in*.

kembali + *-in* → kembaliin

Contoh dalam kalimat berikut.

(1) "Rambutmu *kembaliin* item." (hlm. 146)

Sufiks *-in* dalam kata *kembaliin* di atas menunjukkan makna 'buat Objek (hitam) jadi (kembali)'.

Kombinasi afiks *N-in* juga dapat mengandung makna 'buat Objek jadi bentuk dasar'. Misalnya, kata *ngebengkakin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *bengkakin* yang diberi simulfiks *N-*. Bentuk dasar *bengkakin* diperoleh dari bentuk dasar *bengkak* yang diberi sufiks *-in*.

N- + (bengkak + *-in*) → ngebengkakin

Contoh dalam kalimat berikut.

(2) "Kamu nggak perlu *ngebengkakin* mata segala!" (hlm. 78)

Kombinasi afiks *N—in* dalam kata *ngebengkakin* menunjukkan makna ‘membuat Objek jadi bentuk dasar’ atau ‘membuat mata jadi bengkak’.

Kombinasi afiks *di—in* juga dapat mengandung makna ‘buat Subjek jadi bentuk dasar’. Contohnya, kata *diitemin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *itemin* yang diberi simulfiks *di-*. Bentuk dasar *itemin* diperoleh dari bentuk dasar *item* yang diberi sufiks *-in*.

di- + (*item* + *-in*) → *diitemin*

Contoh dalam kalimat berikut.

(3) “Rambutmu nggak *diitemin* aja?” (hlm. 130)

Kombinasi afiks *di—in* dalam kata *diitemin* menunjukkan makna ‘membuat Subjek jadi bentuk dasar’ atau ‘membuat rambutmu jadi hitam’.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(4) “Sori, aku udah *nyakitin* kamu.” (hlm. 81)

(5) “..., minta ide buat *nyelametin* kamu!” (hlm. 178)

(6) “*Lepasin* tanganku!” (hlm. 86)

(7) “... dia akan *ngebatalin* rencananya.” (hlm. 84)

(8) “..., siswi itu udah keburu *dimasukin* ke mobil dan pergi!” (hlm. 135)

Pembentukan kata-kata bersufiks *-in* di atas dan makna afiksnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>N-</i> + (sakit + <i>-in</i>)	→ nyakitin ‘membuat Objek jadi bentuk dasar (sakit)’
<i>N-</i> + (selamat + <i>-in</i>)	→ nyelametin ‘membuat Objek jadi bentuk dasar (selamat)’
(lepasin + <i>-in</i>)	→ lepasin ‘membuat Objek jadi bentuk dasar (lepas)’
<i>N-</i> + (batal + <i>-in</i>)	→ ngebatalin ‘membuat Objek jadi (batal)’
<i>di-</i> + (masuk + <i>-in</i>)	→ dimasukin ‘membuat Subjek jadi (masuk)’

2. ‘Melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’

Sufiks *-in* yang dilekatkan pada suatu bentuk dasar dapat mengandung makna ‘melakukan perbuatan (bentuk dasar) kepada Objek’. Misalnya, kata *bantuin*. Kata *bantuin* diperoleh dari bentuk dasar berupa morfem dasar *bantu* yang diberi sufiks *-in*.

bantu + *-in* → bantuin

Contoh dalam kalimat berikut.

(9) “... aku *bantuin* kamu.” (hlm. 54)

Sufiks *-in* dalam kata *bantuin* di atas menunjukkan makna ‘melakukan perbuatan (bantu) kepada Objek (kamu)’.

Kombinasi afiks *N—in* juga dapat mengandung makna ‘melakukan perbuatan (bentuk dasar) kepada Objek’. Contohnya, kata *nanyain*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *tanyain* yang dilekati oleh simulfiks *N-*. Bentuk dasar *tanyain* diperoleh dari bentuk dasar *tanya* yang diberi sufiks *-in*.

$$N- + (\text{tanya} + \text{-in}) \rightarrow \text{nanyain}$$

Contoh dalam kalimat berikut.

(10) “Temen *nanyain* aku...” (hlm. 10)

Kombinasi afiks *N—in* dalam kata *nanyain* menunjukkan makna ‘melakukan perbuatan (tanya) kepada Objek (aku)’ atau ‘tanya kepada aku’.

Kombinasi afiks *di—in* dapat mengandung makna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada Subjek’. Contohnya, kata *dianterin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *anterin* yang diberi simulfiks *di-*. Bentuk dasar *anterin* diperoleh dari bentuk dasar *anter* yang diberi sufiks *-in*.

$$di- + (\text{anter} + \text{-in}) \rightarrow \text{dianterin}$$

Contoh dalam kalimat berikut.

(11) “Bener nih, aku *dianterin* pulang?” (hlm. 141)

Kombinasi afiks *di—in* dalam kata *dianterin* menunjukkan makna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar (antar) kepada Subjek’.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

- (12) “Aku juga nggak akan *ngelaporin* kepala sekolah.” (hlm. 74)
 (13) “Pokoknya, kamu harus *kerjain* dia ...” (hlm. 92)
 (14) “Kok, kamu *mesenin* orange juice?” (hlm. 144)
 (15) “Kamu udah *dibilangin*, tapi tetep aja ngotot!” (hlm. 166)

Pembentukan kata-kata bersufiks *-in* di atas dan makna afiksnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>N-</i> + (lapor + <i>-in</i>)	→ ngelaporin ‘melakukan bentuk dasar (lapor) kepada Objek’
kerja + <i>-in</i>	→ kerjain ‘melakukan bentuk dasar (kerja) terhadap Objek’
<i>N-</i> + (pesen + <i>-in</i>)	→ mesenin ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan bentuk dasar bentuk dasar (pesan) kepada Objek’
<i>di-</i> + (bilang + <i>-in</i>)	→ dibilangin ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar (bilang) kepada Subjek’

3. ‘Memberi bentuk dasar kepada/pada Objek atau Subjek’

Sufiks *-in* yang dilekatkan pada suatu bentuk dasar dapat mengandung makna ‘memberi bentuk dasar kepada Objek’. Misalnya, dalam data terdapat kata *doain*. Kata *doain* diperoleh dari bentuk dasar *doa* yang diberi sufiks *-in*.

doa + *-in* → doain

Contoh dalam kalimat berikut.

(16) “*Doain* aku ya!.” (hlm. 194)

Sufiks *-in* dalam kata *doain* di atas menunjukkan makna ‘memberi bentuk dasar (doa) kepada Objek (aku)’.

Kombinasi afiks *N—in* dapat mengandung makna ‘memberi bentuk dasar kepada Objek’. Misalnya, kata *ngewarnain*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *warnain* yang diberi simulfiks *N-*. Bentuk dasar *warnain* diperoleh dari bentuk dasar *warna* yang diberi sufiks *-in*.

$N- + (warna + -in) \rightarrow ngewarnain$

Contoh dalam kalimat berikut.

(17) “Kok, berani-beraninya *ngewarnain* rambut!!” (hlm. 20)

Kombinasi afiks *N—in* dalam kata *ngewarnain* menunjukkan makna ‘memberi bentuk dasar pada Objek’ atau ‘memberi warna pada rambut’.

Kombinasi afiks *di—in* juga dapat mengandung makna ‘memberi bentuk dasar kepada Subjek’. Contohnya, kata *diajarin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *ajarin* yang diberi simulfiks *di-*. Bentuk dasar *ajarin* diperoleh dari bentuk dasar *ajar* yang diberi sufiks *-in*.

$di- + (ajar + -in) \rightarrow diajarin$

Contoh dalam kalimat berikut.

(18) “Kalau kamu pintar kimia, aku minta *diajarin* ...” (hlm. 47)

Kombinasi afiks *di—in* dalam kata *diajarin* menunjukkan makna ‘memberi bentuk dasar (ajar) kepada Subjek’.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(19) “... Jadi, dia bisa *nasihatin* Margareta.” (hlm. 119)

(20) “*Hargain* dia, malam-malam ke rumahku cuma buat nitipin surat ini!” (hlm. 78)

(21) “... Aku *maafin* kamu.” (hlm. 122)

Pembentukan kata-kata bersufiks *-in* di atas dan makna afiksnya dapat dilihat sebagai berikut.

nasihat + <i>-in</i>	→ nasihatin ‘memberi bentuk dasar (nasihat) pada Objek’
harga + <i>-in</i>	→ hargain ‘memberi bentuk dasar (harga) pada Objek’
maaf + <i>-in</i>	→ maafin ‘memberi bentuk dasar (maaf) pada Objek’

4. ‘Bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’

Makna semacam ini hanya ditemukan pada satu bentuk dasar, yaitu bentuk dasar *cuek* dalam kata *cuekin*, *nyuekin*, dan *dicuekin*. Sufiks *-in* yang dilekatkan pada bentuk dasar *cuek* mengandung makna ‘bersikap bentuk dasar kepada Objek atau

Subjek'. Misalnya, kata *cuekin*. Kata *cuekin* diperoleh dari bentuk dasar *cuek* yang diberi sufiks *-in*.

$\text{cuek} + \text{-in} \quad \rightarrow \text{cuekin}$

Contoh dalam kalimat berikut.

(22) "Mungkin kesal aku *cuekin*, Helen dan teman-teman meninggalkanku." (hlm. 86)

Sufiks *-in* dalam kata *cuekin* di atas menunjukkan makna 'bersikap bentuk dasar (*cuek*) kepada Objek (Helen dan teman-teman)'.

Makna 'bersikap bentuk dasar kepada Objek' juga ditemukan pada kombinasi afiks *N—in* dengan bentuk dasar yang sama, yaitu dalam kata *nyuekin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *cuekin* yang diberi simulfiks *N-*. Bentuk dasar *cuekin* diperoleh dari bentuk dasar *cuek* yang diberi sufiks *-in*.

$N- + (\text{cuek} + \text{-in}) \quad \rightarrow \text{nyuekin}$

Contoh dalam kalimat berikut.

(23) "Dia *nyuekin* aku." (hlm. 31)

Kombinasi afiks *N—in* dalam kata *nyuekin* menunjukkan makna 'bersikap bentuk dasar (*cuek*) kepada Objek (aku)'.

Kombinasi afiks *di—in* juga mengandung makna 'bersikap bentuk dasar kepada Subjek'. Misalnya, kata *dicuekin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar

cuekin yang diberi simulfiks *di-*. Bentuk dasar *cuekin* diperoleh dari bentuk dasar *cuek* yang diberi sufiks *-in*.

di- + (*cuek* + *-in*) → *dicuekin*

Contoh dalam kalimat berikut.

(24) “Aku bertambah geram karena aku *dicuekin!*” (hlm. 40)

Kombinasi afiks *di-in* dalam kata *dicuekin* menunjukkan makna ‘bersikap bentuk dasar (*cuek*) kepada Subjek’.

5. ‘Melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh (intensif)’

Sufiks *-in* yang dilekatkan pada suatu bentuk dasar dapat mengandung makna ‘melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh’. Contohnya, kata *lihatin*. Kata *lihatin* diperoleh dari bentuk dasar *lihat* yang dilekati oleh sufiks *-in*.

lihat + *-in* → *lihatin*

Contoh dalam kalimat berikut.

(25) “Mar, *lihatin* apa, sih?” (hlm. 12)

Sufiks *-in* dalam kata *lihatin* di atas menunjukkan makna ‘melakukan bentuk dasar (*lihat*) dengan sungguh-sungguh’.

Kombinasi afiks *N-* dapat mengandung makna ‘melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh’. Misalnya, kata *nyariin*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *cariin* yang diberi simulfiks *N-*. Bentuk dasar *cariin* diperoleh dari bentuk dasar *cari* yang diberi sufiks *-in*.

$N- + (cari + -in) \rightarrow nyariin$

Contoh dalam kalimat berikut.

(26) “Hei, *nyariin* siapa?” (hlm. 20)

Kombinasi afiks *N-in* dalam kata *nyariin* menunjukkan makna ‘melakukan bentuk dasar (*cari*) dengan sungguh-sungguh’.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(27) “Kamu lagi *ngeliatin* apa?!” (hlm. 14)

(28) “Aku *mikirin* si Rambut Putih.” (hlm. 147)

(29) “Dia nggak *dengerin* omonganku.” (hlm. 72)

Pembentukan kata-kata bersufiks *-in* di atas dan makna afiksnya dapat dilihat sebagai berikut.

$N- + (lihat + -in)$	\rightarrow ngeliatin ‘melakukan bentuk dasar (<i>lihat</i>) dengan sungguh-sungguh’
$N- + (pikir + -in)$	\rightarrow mikirin ‘melakukan bentuk dasar (<i>mikir</i>) dengan sungguh-sungguh’
$denger + -in$	\rightarrow dengerin ‘melakukan bentuk dasar (<i>dengar</i>) dengan sungguh-sungguh’

6. ‘Melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’

Makna ‘melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’ ditemukan pada kombinasi afiks *N—in* yang dilekatkan pada suatu bentuk dasar. Misalnya, kata *ngapain*. Kata tersebut diperoleh dari bentuk dasar *apain* yang diberi simulfiks *N-*. Bentuk dasar *apain* diperoleh dari bentuk dasar *apa* yang diberi sufiks *-in*.

$N- + (apa + -in) \rightarrow ngapain$

Contoh dalam kalimat berikut.

(30) “*Ngapain* dia di situ?” (hlm. 118)

Kombinasi afiks *N—in* dalam kata *ngapain* di atas menunjukkan makna ‘melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar (apa)’ atau ‘melakukan apa’.

Sufiks *-in* juga dapat mengandung makna ‘melakukan hal yang dinyatakan bentuk dasar’. Misalnya, dalam data terdapat kata *diskusiin*.

Contoh dalam kalimat berikut.

(31) “Kita lagi *diskusiin*, anaknya tuh anak diapain!” (hlm. 109)

$diskusi + -in \rightarrow diskusiin$ ‘melakukan hal yang dinyatakan
bentuk dasar (diskusi)’

Makna yang didukung sufiks *-in* dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1: Makna yang didukung sufiks *-in*

	Contoh	Makna
(1) 'buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar'	<i>kembaliin</i> <i>nyakitin</i> <i>ngerepotin</i> <i>diitemin</i>	'buat Objek jadi <i>kembali</i> ' 'buat Objek jadi <i>sakit</i> ' 'buat Objek jadi <i>repot</i> ' 'buat Subjek jadi <i>hitam</i> '
(2) 'melakukan perbuatan yang terdapat pada bentuk dasar kepada atau terhadap Objek atau Subjek'	<i>nanyain</i> <i>ngelaporin</i> <i>dibilangin</i>	' <i>nanya</i> kepada Objek' ' <i>lapor</i> kepada Objek' ' <i>bilang</i> kepada Subjek'
(3) 'memberi bentuk dasar kepada Objek atau Subjek'	<i>doain</i> <i>ngewarnain</i> <i>nasihat</i> <i>in</i>	'memberi <i>doa</i> kepada Objek' 'memberi <i>warna</i> pada Objek' 'memberi <i>nasihat</i> kepada Objek'
(4) 'bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek'	<i>cuekin</i> <i>nyuekin</i> <i>dicuekin</i>	'bersikap <i>cuek</i> kepada Objek' 'bersikap <i>cuek</i> kepada Objek' 'bersikap <i>cuek</i> kepada Subjek'
(5) 'melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh (intensif)'	<i>dengerin</i> <i>mikirin</i> <i>ngeliatin</i>	' <i>dengar</i> dengan sungguh-sungguh' ' <i>mikir</i> dengan sungguh-sungguh' ' <i>lihat</i> dengan sungguh-sungguh'
(6) 'melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar'	<i>ngapain</i> <i>diskusiin</i>	'melakukan <i>apa</i> ' 'melakukan <i>diskusi</i> '

Berdasarkan hasil penghitungan jumlah makna yang ditemukan, terdapat makna (1) 'buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar' sebanyak 34 (30,91%) kata, makna (2) 'melakukan perbuatan yang terdapat pada bentuk dasar kepada atau

terhadap Objek atau Subjek' sebanyak 31 (28,18%) kata, makna (3) 'memberi bentuk dasar kepada Objek atau Subjek' sebanyak 8 (7,27%) kata, makna (4) 'bersikap bentuk dasar kepada Objek' sebanyak 3 (2,72%) kata, makna (5) 'melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh (intensif)' sebanyak 8 (7,27%) kata, dan makna (6) 'melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar' sebanyak 7 (6,36%).

Berdasarkan penghitungan di atas, dapat dilihat kemunculan makna yang paling dominan dan yang paling jarang ditemukan dalam data. Dari banyaknya jumlah perolehan, terdapat dua makna yang tinggi frekuensi kemunculannya, yaitu makna (1) sebesar 30,91% dan makna (2) sebesar 28,18%. Sementara itu, kecenderungan makna yang paling kecil adalah makna (4) yang hanya 2,72%.

Berdasarkan hasil analisis makna sufiks *-in* di atas, tampak ada sedikit perbedaan dengan analisis yang telah dikemukakan oleh Kridalaksana (1989). Makna sufiks *-in* (tanpa simulfiks *N-* atau prefiks *di-*) yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989:50), yaitu (1) 'melakukan perbuatan untuk orang lain (benefaktif)', (2) 'membuat jadi (kausatif)', (3) 'menandai objek', (4) 'dijadikan', (5) 'menjadikan', dan (6) 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)'. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2, makna tersebut kurang jelas sehingga analisis makna dalam penelitian ini diidentifikasi ke dalam enam makna yang telah dianalisis di atas (seperti yang terlihat dalam tabel 2).

Kridalaksana (1989:58) menyebutkan kombinasi afiks *N-in* hanya mempunyai makna (1) 'membuat keadaan', (2) 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)' dan (3) 'melakukan'. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2, makna

‘membuat keadaan’ kurang jelas sehingga tidak dimasukkan dalam analisis data. Sementara itu, dalam data ditemukan bentuk kombinasi afiks *N—in* yang mempunyai makna-makna seperti rincian di atas (seperti yang terlihat dalam tabel 2.). Selain itu, Kridalaksana juga tidak menyinggung kombinasi afiks *di—in* yang merupakan bentuk verba pasif dari *N—in*.

3.4 Perbandingan Sufiks *-in* dengan Sufiks *-i* dan *-kan*

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sufiks *-in* yang berpadanan atau tidak berpadanan dengan sufiks *-i* atau *-kan*. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengganti sufiks *-in* yang telah diperoleh dalam data dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Semua simulfiks *N-* yang terdapat dalam pendeskripsian ini dianggap berpadanan dengan prefiks *meng-*. Oleh karena itu, bentuk simulfiks *N-* dalam kombinasi afiks *N—in* digantikan dengan prefiks *meng-* dalam ragam formalnya, misalnya *nangisin* menjadi *menangisi* atau *menangiskan*.

Pendeskripsian yang akan dipaparkan dalam subbab ini digolongkan sebagai berikut.

1. Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan*.
2. Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*.
3. Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*.
4. Bentuk dasar dengan sufiks *-in* yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya verba bersufiks *-i* atau *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia, penulis menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penulis mencari verba yang dimaksud dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Jika verba dengan sufiks *-i* atau *-kan* terdapat dalam kamus, berarti sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Dalam hal ini, pengecekan bentuk formal dengan sufiks *-i* dan *-kan* tidak melihat konteks kalimat dalam data, tetapi berdasarkan bentuk kata yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitian ini, verba yang tidak dapat ditentukan makna afiksnya, seperti *merhatiin*, *ngajuin*, *ngalamin*, *singkirin*, *nemenin*, *ditemenin*, *ngebayangin*, *bayangin*, *ngebiarin*, dan *manfaatin*, juga akan dicari padanannya dalam ragam formal bahasa Indonesia. Sementara itu, bentuk kata yang tidak dapat berpadanan dengan sufiks *-i* atau *-kan*, yaitu bentuk kata *dicuekin* dan *nyuekin* tidak akan dibahas. Hal ini dilakukan karena kedua bentuk kata tersebut tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

3.4.1. Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan*

Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan*, yaitu sufiks *-in* yang dapat digantikan dengan sufiks *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia. Sufiks *-in* semacam ini tidak dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dalam ragam formal.. Dalam data, terdapat 54 (49,09%) kata bersufiks *-in* yang termasuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap data, terdapat sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan* yang ditemukan pada bentuk dasar, seperti *hancur*, *kecewa*, *repot*, *kembali*, *lapor*, dan *dengar*. Sebagai contoh, sufiks *-in* dalam kata *ngehancurin*, *ngecewain*, *ngerepotin*, *kembaliin*, *ngelaporin*, dan *dengerin* memiliki padanan dengan sufiks *-kan* (*menghancurkan*, *mengecewakan*, *merepotkan*, *mengembalikan*, *melaporkan*, dan *mendengarkan*). Bentuk kata yang dihasilkan merupakan bentuk yang berterima atau lazim digunakan dalam ragam formal bahasa Indonesia.

Makna kombinasi afiks *N-in* dan sufiks *-in* dalam kata *ngehancurin*, *ngecewain*, *ngerepotin*, *ngelaporin*, *kembaliin*, dan *dengerin* juga berpadanan dengan makna sufiks *-kan* dan kombinasi afiks *meng-kan*. Sebagai contoh, kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngehancurin* dan kombinasi afiks *meng-kan* dalam kata *menghancurkan* mempunyai makna sama, yaitu ‘membuat Objek jadi bentuk dasar (hancur)’.

Contoh dalam kalimat.

- (1) Siapa yang mau *ngehancurin* dia? (hlm. 98)
- (2) Siapa yang mau *menghancurkan* dia?

ngehancurin = menghancurkan ‘membuat Objek (dia) jadi hancur’

Hal serupa juga ditemui dalam kata-kata berikut.

ngecewain = mengecewakan ‘membuat Objek jadi bentuk dasar (kecewa)’

<i>ngelaporin</i>	=	melaporkan	‘melakukan perbuatan (lapor) kepada bentuk dasar’
<i>kembaliin</i>	=	mengembalikan	‘membuat Objek jadi bentuk dasar (kembali)’
<i>ngerepotin</i>	=	merepotkan	‘membuat Objek jadi bentuk dasar (repot)’
<i>dengerin</i>	=	mendengarkan	‘melakukan perbuatan (dengar) dengan sungguh-sungguh’

Tabel 2: Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan*

Informal	Formal	
<i>ngehancurin</i>	menghancurkan	*menghancuri
<i>ngecewain</i>	mengecewakan	*mengecewai
<i>ngerepotin</i>	merepotkan	*merepoti
<i>kembaliin</i>	mengembalikan	*mengembali
<i>dengerin</i>	mendengarkan	*mendengari

Keterangan: tanda (*) digunakan untuk menunjukkan bentuk yang tidak berpadanan

3.4.2 Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*

Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*, yaitu sufiks *-in* yang dapat digantikan dengan sufiks *-i* dalam ragam formal bahasa Indonesia. Sufiks *-in* semacam ini tidak dapat berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia. Dalam data, hanya ditemukan 3 (2,72%) kata bersufiks *-in* yang termasuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan pengamatan penulis, ditemukan sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*, seperti bentuk kata *ngomelin*, *nemenin*, dan *ditemenin*. Sufiks *-in* dalam kata *hargain* dan *ngomelin* memiliki padanan dengan sufiks *-i* (*mengomeli*, *menemani*, dan *ditemani*). Bentuk kata *mengomeli*, *menemani*, dan *ditemani*

merupakan bentuk yang berterima atau lazim digunakan dalam ragam formal bahasa Indonesia.

Makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngomelin* berpadanan dengan makna kombinasi afiks *me-i*. Misalnya, makna kombinasi afiks *N-in* dalam bentuk kata *ngomelin* ‘melakukan bentuk dasar kepada Objek’. Makna ini berpadanan dengan makna kombinasi afiks *me-i* dalam bentuk kata *mengomeli*.

Contoh dalam kalimat berikut.

- (3) “... aku udah *ngomelin* kamu.” (hlm. 57)
 (4) “... aku udah *mengomeli* kamu.

ngomelin = *mengomeli* ‘melakukan bentuk dasar kepada Objek’

Tabel 3: Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*

Informal	Formal	
<i>ngomelin</i> <i>nemenin</i> <i>ditemenin</i>	<i>mengomeli</i> <i>menemani</i> <i>ditemani</i>	* <i>mengomelkan</i> * <i>menemankan</i> * <i>ditemankan</i>

3.4.3 Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*

Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, yaitu sufiks *-in* yang dapat digantikan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam ragam formal bahasa Indonesia.

Dalam data, terdapat 48 (43,63%) kata bersufiks *-in* yang termasuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan pengamatan penulis, ditemukan sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, seperti dalam bentuk kata *nyusahin*, *ngabisin*, *nyalahin*, *ngewarnain*, *ngebohongin*, dan *ajarin*. Sufiks *-in* dalam bentuk-bentuk kata tersebut memiliki padanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, seperti *menyusahi*, *menyusahkan*, *menghabisi*, *menghabiskan*, *menyalahi*, *menyalahkan*, *mewarnai*, *mewarnakan*, *membohongi*, *membohongkan*, *mengajari*, dan *mengajarkan*.

Tabel 4: Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*

Informal	Formal	
<i>nyusahin</i>	menyusahi	menyusahkan
<i>ngabisin</i>	menghabisi	menghabiskan
<i>nyalahin</i>	menyalahi	menyalahkan
<i>ngewarnain</i>	mewarnai	mewarnakan
<i>ngebohongin</i>	membohongi	membohongkan
<i>ajarin</i>	mengajari	mengajarkan

Makna sufiks *-in* atau kombinasi afiks *N-in* dalam kata-kata di atas ada yang dapat berpadanan dengan makna sufiks *-i* dan *-kan* atau kombinasi afiks *meng-i* dan *meng-kan*. Sebagai contoh, kombinasi afiks *N-in* dalam kata *nyalahin* dengan kombinasi afiks *meng-i* dan *meng-kan* dalam kata *menyalahi* dan *menyalahkan* mempunyai makna sama, yaitu ‘membuat Objek jadi bentuk dasar’. Bentuk kata yang dihasilkan digunakan dalam bahasa Indonesia.

Contoh dalam kalimat:

(5) “Aku nggak mau *nyalahin* dia ...” (hlm. 187)

(6) Aku nggak mau *menyalahkan* dia.

(7) Aku nggak mau *menyalahi* dia.

nyalahin = menyalahi, menyalahkan ‘membuat Objek jadi (salah)’

Hal serupa juga ditemui dalam kata-kata berikut.

nyusahin = menyusahi, menyusahkan ‘membuat Objek jadi (susah)’

ngabisin = menghabisi, menghabiskan ‘membuat Objek jadi (habis)’

ajarin = mengajari, mengajarkan ‘memberi bentuk dasar kepada Objek’

ngewarnain = mewarnai, mewarnakan ‘memberi bentuk dasar (warna) kepada Objek’

nasihatin = menasihati, menasihatkan ‘memberi bentuk dasar (nasihat) kepada Objek’

Sementara itu, makna kombinasi afiks *N-in* ada juga yang mempunyai perbedaan makna dengan makna kombinasi afiks *meng-kan*. Misalnya, makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *ngebohongin* menunjukkan makna ‘melakukan hal yang dinyatakan dalam bentuk dasar kepada Objek’. Akan tetapi, jika diubah dengan bentuk kata *membohongkan* dalam ragam formal, makna *meng-kan* cenderung menunjukkan ‘membuat objek jadi bentuk dasar’.

<i>ngebohongin</i>	=	<i>membohongkan</i>
‘melakukan hal yang dinyatakan bentuk dasar (bohong) kepada Objek’		‘membuat Objek jadi bentuk dasar (bohong)’

Contoh dalam kalimat:

(8) “Kamu juga pasti udah *ngebohongin* orang tuamu, kan?” (hlm. 87)

(9) Kamu juga pasti udah *membohongkan* orang tuamu, kan?

Dalam kalimat di atas, hasil penggantian sufiks *-in* dengan sufiks *-kan* pun menjadi tidak tepat. Dengan demikian, sufiks *-in* dengan sufiks *-kan* dengan bentuk dasar *bohong* mempunyai makna berbeda. Dalam KBBI (2003:160), bentuk kata *membohongkan* dengan makna ‘membuat Objek jadi bentuk dasar’ muncul dalam kalimat, seperti

(10) Ia *membohongkan* kabar itu dan menganggapnya sebagai fitnah belaka.

Hal serupa juga terjadi pada kombinasi afiks *N-in* dalam kata *nangisin* yang tidak sama dengan makna kombinasi afiks *meng-kan* dalam kata *menangiskan*. Makna kombinasi afiks *N-in* dalam kata *nangisin* menunjukkan makna ‘melakukan hal yang dinyatakan dalam bentuk dasar kepada Objek’. Akan tetapi, jika diubah dengan bentuk kata *menangiskan* dalam ragam formal, makna *meng-kan* cenderung menunjukkan ‘membuat Objek jadi bentuk dasar’.

<i>nangisin</i>	=	<i>menangiskan</i>
‘melakukan hal yang dinyatakan bentuk dasar (menangis)’		‘membuat Objek jadi bentuk dasar (menangis)’

Contoh dalam kalimat:

(11) “Nggak sepantasnya kamu *nangisin* orang seperti Ken.” (hlm. 74)

(12) Nggak sepantasnya kamu *menangiskan* orang seperti Ken.

Dalam kalimat di atas, hasil penggantian sufiks *-in* dengan sufiks *-kan* pun menjadi tidak tepat. Dengan demikian, sufiks *-in* dengan sufiks *-kan* dengan bentuk dasar *tangis* mempunyai makna berbeda. Dalam KBBI (Tim Penyusun, 2003:1139), bentuk kata *menangiskan* dengan makna ‘membuat Objek jadi bentuk dasar’ muncul dalam kalimat, seperti

(13) Kegagalan ujian telah *menangiskannya*.

3.4.4 Bentuk dasar dengan sufiks *-in* yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal

Sufiks *-in* dalam suatu verba tidak dapat digantikan dengan sufiks *-i* atau *-kan*, akan tetapi bentuk dasar dengan sufiks *-in* yang dimaksud dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal bahasa Indonesia. Sufiks *-in* semacam ini dapat dikatakan tidak dapat berpadanan dengan sufiks *-i* atau *-kan*.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap data, ditemukan 3 (2,72%) bentuk dasar bersufiks *-in* yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal. Sufiks *-in* tersebut ditemukan pada bentuk dasar, seperti *bantu*, *ganggu*, dan *cuek*. Bentuk dasar tersebut muncul dalam bentuk kata *bantuin*, *gangguin*, dan *cuekin*. Sebagai contoh,

kata *bantuin* dalam ragam formal dapat muncul dengan bentuk *bantu* saja. Contoh yang lebih jelas tampak dalam kalimat berikut.

- (14) “Nih, jangan ngomong aja, *bantuin* nyiram, dong!” (hlm. 20)
 (15) “Nih, jangan bicara saja, *bantu* menyiram, *dong!*”
- (16) “... Kalo kita *gangguin* di sekolah, takutnya bakalan ada yang tahu ...” (hlm. 110)
 (17) “... Kalau kita *ganggu* di sekolah, takutnya bakalan ada yang tahu ...”
- (18) “Mungkin kesal aku *cuekin*, Helen dan kawan-kawan meninggalkanku.” (86)
 (19) Mungkin kesal aku *cuek*, Helen dan kawan-kawan meninggalkanku.

Berdasarkan makna, makna sufiks *-in* dalam kata *bantuin* dan *gangguin* mempunyai makna ‘melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh’. Akan tetapi, makna sufiks *-in* dalam kata *bantuin* tidak berpadanan dengan makna sufiks *-i* atau *-kan*. Hal ini terjadi karena dalam ragam formal kedua kata tersebut muncul tanpa adanya sufiks, yaitu *bantu* dan *ganggu*.

Sementara itu, makna sufiks *-in* dalam kata *cuekin* mempunyai makna ‘bersikap bentuk dasar kepada Objek’. Akan tetapi, makna sufiks *-in* dalam kata *cuekin* tidak berpadanan dengan makna sufiks *-i* atau *-kan*. Hal ini terjadi karena dalam ragam formal kata tersebut muncul tanpa adanya sufiks, yaitu *cuek*. Dengan demikian, makna sufiks *-in* tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan* dengan bentuk dasar *bantu*, *ganggu*, dan *cuek*.

Tabel 5: Bentuk dasar dengan sufiks *-in* yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal

Informal	Formal	
<i>bantuin</i> <i>gangguin</i> <i>cuekin</i>	*bantui *ganggui *cueki	*bantukan *ganggukan *cuekkan

Berdasarkan perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* di atas, dapat dilihat kecenderungan padanan sufiks *-in* yang terdapat dalam data. Dari hasil penghitungan, terdapat 3 (2,72%) berpadanan dengan sufiks *-i* dan 54 (49,09%) berpadanan dengan sufiks *-kan*, 48 (43,63%) berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, dan 3 (2,72%) bentuk dasar yang muncul tanpa sufiks dalam ragam formal. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, padanan sufiks *-in* yang paling dominan dalam data adalah sufiks *-kan*, yaitu sebesar 54 (49,09%) kata.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna apa saja yang dikandung sufiks *-in*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk-bentuk sufiks *-in* yang berpadanan atau tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Analisis pada Bab 3 menghasilkan sejumlah kesimpulan.

Analisis makna yang dikandung sufiks *-in*, termasuk kombinasi afiks *N-in* dan *di-in*, mencakup enam makna. Berdasarkan data, makna yang ditemukan, yaitu

1. ‘buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar’
2. ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’
3. ‘memberi bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’
4. ‘bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’,
5. ‘melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh’ dan
6. ‘melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Berdasarkan kecenderungan makna verba bersufiks *-in* yang ditemukan dalam data, terdapat dua makna yang tinggi frekuensi kemunculannya, yaitu makna (1) ‘buat

Objek atau Subjek jadi bentuk dasar' sebesar 30,91% dan makna (2) 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada Objek atau Subjek' sebesar 28,18%. Kedua makna tersebut merupakan makna yang muncul paling dominan dalam data. Kesimpulan ini berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel remaja *Cowok Nyebelin Banget*. Jika penelitian dilakukan terhadap sumber data lain, tidak mustahil akan diperoleh kesimpulan yang berbeda.

Sufiks *-in*, kombinasi afiks *N-in*, dan kombinasi afiks *di-in* mempunyai enam makna seperti disebutkan di atas. Berdasarkan hasil analisis makna tersebut, tampak adanya perbedaan dengan analisis yang telah dikemukakan oleh Kridalaksana. Kridalaksana (1989:50) mengemukakan makna sufiks *-in* (tanpa simulfiks *N-* atau prefiks *di-*), yaitu (1) 'melakukan perbuatan untuk orang lain (benefaktif)', (2) 'membuat jadi (kausatif)', (3) 'menandai objek', (4) 'dijadikan', (5) 'menjadikan', dan (6) 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)'.

Sementara itu, Kridalaksana (1989:58) menyebutkan kombinasi afiks *N-in* hanya mempunyai makna (1) 'membuat keadaan', (2) 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)' dan (3) 'melakukan'. Berdasarkan data dalam penelitian ini, ditemukan makna lain bentuk kombinasi afiks *N-in*, yaitu makna *N-in* yang sama dengan makna sufiks *-in*. Jadi, selain menemukan enam makna sufiks *-in*, dalam penelitian ini juga ditemukan enam makna kombinasi afiks *N-in*.

Analisis perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* menunjukkan bahwa sufiks *-in* ada yang hanya berpadanan dengan sufiks *-i*, ada yang hanya

berpadanan dengan sufiks *-kan*, ada yang dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, dan ada yang tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Bentuk-bentuk tertentu yang hanya dapat berpadanan dengan sufiks *-i* tidak berpadanan dengan sufiks *-kan*. Misalnya, bentuk *ngomelin* berpadanan dengan *mengomeli*. Bentuk kata *ngomelin* ini tidak berpadanan dengan *mengomelkan*.

Bentuk-bentuk sufiks *-in* seperti dalam kata *ngehancurin*, *ngecewain*, *ngerepotin*, *kembaliin*, *ngelaporin*, dan *dengerin* memiliki padanan dengan bentuk-bentuk sufiks *-kan* dalam kata *menghancurkan*, *mengecewakan*, *merepotkan*, *kembalikan*, *melaporkan*, dan *dengarkan*. Dengan demikian, bentuk-bentuk sufiks *-in* tersebut hanya berpadanan dengan sufiks *-kan* dan tidak berpadanan dengan sufiks *-i*.

Ada pula sufiks *-in* yang dapat berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Contohnya, sufiks *-in* yang terlihat dalam bentuk-bentuk kata *menghabisi*, *menghabiskan*, *menyusahi*, *menyusahkan*, dan *menangisi*, *menangiskan*. Sementara itu, ada pula bentuk-bentuk yang tidak berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Bentuk-bentuk semacam ini dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal. Misalnya, *bantuin* dan *gangguin*. Dalam ragam formal, bentuk tersebut muncul tanpa sufiks, yaitu *bantu* dan *ganggu*. Hal ini terjadi karena dalam ragam formal tidak terdapat bentuk **bantui*, **bantukan*, **ganggui*, dan **ganggukan*.

Berdasarkan hasil penghitungan, frekuensi kemunculan tertinggi adalah sufiks *-in* yang hanya berpadanan dengan sufiks *-kan* yaitu sebesar 54 (49,09%) kata. Dapat

disimpulkan, hasil yang diperoleh dari perbandingan sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan* menunjukkan bahwa sufiks *-in* cenderung berpadanan dengan sufiks *-kan*.

4.2 Saran

Penelitian mengenai sufiks *-in* masih dapat digali lebih lanjut. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan satu sumber, memungkinkan hasil penelitian yang berbeda jika peneliti lain mengambil sumber yang tidak sama. Dengan mengambil sumber berbeda, akan terlihat kemungkinan hal lain yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan makna sufiks *-in* (termasuk kombinasi afiks *N-in* dan *di-in*) serta perbandingannya dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Sementara itu, penelitian dapat juga dilakukan dengan sudut pandang lain, misalnya melihat ketransitifan verba atau kategori kelas kata pada bentuk dasar yang dilekati sufiks *-in*. Sudut pandang tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat diteliti lebih lanjut mengenai hal tersebut sehingga sumbangan penelitian yang berkaitan dengan sufiks *-in* akan semakin bertambah. Hal ini juga dapat memberikan informasi tentang afiks dalam ragam bahasa informal yang jarang disinggung dalam buku-buku tata bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

1. Makna yang didukung sufiks *-in*

(1) 'Buat Objek atau Subjek jadi bentuk dasar'

Kata	Klausa/Kalimat
1. bedain	"Kamu ini buta, ya? Nggak bisa <i>bedain</i> mana sahabat sesungguhnya dan mana yang palsu?" (hlm. 99).
2. beresin	"Kalo emang ada masalah, kita <i>beresin</i> bareng." (hlm. 154).
3. diitemin	"Oh iya, rambutmu nggak <i>diitemin</i> aja?" (hlm. 130).
4. dimasukin	"Waktu mau diselamatkan, siswi iu udah keburu <i>dimasukin</i>
5. diputusin	ke mobil dan pergi!" (hlm. 135)
6. ingetin	"Andre, <i>ingetin</i> plat nomornya!" (hlm. 137)
7. kembaliin	"Kalo bisa, rambutmu <i>kembaliin</i> item." (hlm. 146)
8. lanjutin	" <i>Lanjutin</i> aja mainnya." (hlm. 127)
9. lepasin	" <i>Lepasin</i> tanganku!" (hlm. 86)
10. mastiin	"Aku cuma <i>mastiin</i> cewek yang di mobil sebelah itu
11. mutusin	Margareta atau bukan!" (hlm. 136)
12. nangisin	"Nggak sepantasnya kamu <i>nangisin</i> orang seperti Ken." (hlm. 74)
13. nentuin	"... Udah <i>nentuin</i> mau kuliah di mana?" (hlm. 131)
14. nerusin	"Tapi kalo kamu mau <i>nerusin</i> hubungan sama dia, dia akan ngebatalin acaranya." (hlm. 84)
15. ninggalin	Aku langsung pergi <i>ninggalin</i> Ken dan pulang naik taksi. (hlm. 70)
16. ngabisin	"Perjalanan ke sekolah <i>ngabisin</i> waktu 20 menit." (hlm. 9)
17. ngadain	"Gini, besok malam aku mau <i>ngadain</i> perpisahan di kebun belakang rumahku." (hlm. 147)
18. ngebatalin	"Tapi kalo kamu mau nerusin hubungan sama dia, dia akan <i>ngebatalin</i> acaranya." (hlm. 84)
19. ngebengkakin	"Kamu nggak perlu <i>ngebengkakin</i> mata segala!" (hlm. 78)
20. ngecewain	"Oke, aku harap, kamu nggak <i>ngecewain</i> aku!" (hlm. 96)
21. ngehancurin	"Siapa yang mau <i>ngehancurin</i> dia?" (hlm. 98)
22. ngerayain	"Jadi, aku terbesit suatu ide untuk <i>ngerayain</i> perpisahan." (hlm. 147)
23. ngerepotin	"Waduh, aku <i>ngerepotin</i> kamu, nih." (hlm. 94)
24. ngilangin	"Jadi, kamu harus <i>ngilangin</i> kebiasaan buruk." (hlm. 146)
25. ngumpulin	Sedangkan mereka udah <i>ngumpulin</i> rata-rata 450 poin. (hlm. 110)
26. nyakitin	"Ya udah, kalo gitu. Sori, aku udah <i>nyakitin</i> kamu." (hlm. 81)

27. nyalahin	“Aku nggak mau <i>nyalahin</i> dia kalo dia nggak datang ke sini.” (hlm. 187)
28. nyampein	“..., aku sempat dibuatnya senang setengah mati ketika dia <i>nyampein</i> impiannya.” (hlm. 77)
29. nyelakain	“Kamu udah <i>nyelakain</i> sahabatmu sendiri!” (hlm. 107)
30. nyelametin	“Minta ide buat <i>nyelametin</i> kamu. Emangnya aku di sini nggak sibuk?” (hlm. 178)
31. nyiapin	“Lagi sibuk <i>nyiapin</i> tugas MOB ya?” (hlm. 191)
32. nyopotin	“Tapi, kamu hanya <i>nyopotin</i> seragamnya, masih belum cukup, kan?” (hlm. 103)
33. nyusahin	“Dari dulu, kamu selalu ngambil keputusan yang salah! <i>Nyusahin</i> orang lain aja!” (hlm. 178)
34. putusin	“Tapi, dia <i>kuputusan</i> lantaran jadian sama aku Cuma mau nyari perlindungan di sekolah.” (hlm. 169)

(2) ‘Melakukan perbuatan yang terdapat pada bentuk dasar kepada atau terhadap Objek atau Subjek’.

Kata	Klausa/kalimat
1. bantuin	“Kamu bukan siapa-siapa aku, ngapain aku <i>bantuin</i> kamu?!” (hlm. 54)
2. bilangin	“Susah <i>bilanginnya</i> , Ma...” (hlm. 156)
3. ceritain	“... Jeanny meneleponku. Dia <i>ceritain</i> segalanya.” (hlm. 68)
4. dianterin	“Bener nih, aku <i>dianterin</i> pulang?” (hlm. 141)
5. dibilangin	“Kamu udah <i>dibilangin</i> tapi tetep aja ngotot, jadinya kayak gini, deh.” (hlm. 166)
6. diomongin	“Kita <i>ikutin</i> aja maunya.” (hlm. 101)
7. ikutin	“Kita <i>ikutin</i> aja maunya.” (hlm. 101)
8. jagain	“Takutnya kalau ada apa-apa, nggak ada yang bisa <i>jagain</i> dan nolong kamu.” (hlm. 150)
9. kerjain	“Bagus, pokoknya, kamu harus kerjain dia sampai nangis di sekolah.” (hlm. 92)
10. laporin	“Kamu nggak terima kalau perbuatanmu yang diam-diam baca komik di tengah pelajaran itu <i>kulaporin</i> sama Bu Ester?!” (hlm. 32)
11. mainin	... lalu pandanganku tertuju pada Si Rambut Putih yang saat itu sedang berjalan sambil <i>mainin</i> HP-nya. (hlm. 46)
12. mesenin	“Eh, aku mau minum tequila sunrise. Kok, kamu <i>mesenin</i> orange juice?” (hlm. 144)
13. minjemin	“Emangnya, ngapain aku <i>minjemin</i> kamu buku kimia segala?” (hlm. 54)
14. nanyain	“Temen, Pa. <i>Nanyain</i> aku kenapa belum datang.” (hlm. 10)
15. nawarin	“Kalau mau cepet pulang, buat apa kamu <i>nawarin</i> nganter

	aku pulang?” (hlm. 139)
16. nemuin	“Ini aku ..., aku <i>nemui</i> seragammu.” (hlm. 105)
17. ngajarin	Huh, coba aku nggak minta dia <i>ngajarin</i> aku! (hlm. 48)
18. ngaduin	“Dan jangan pernah kamu <i>ngaduin</i> masalahmu padaku lagi!” (hlm. 87)
19. nganterin	Rasanya, hari ini bakalan jadi hari terakhir aku bisa <i>nganterin</i> Alicia. (hlm. 100)
20. ngebohongin	“Kamu juga pasti udah <i>ngebohongin</i> orangtuamu, kan?” (hlm. 87)
21. ngelaporin	“..., aku juga nggak akan <i>ngelaporin</i> kepala sekolah, ...” (hlm. 74)
22. ngerjain	“Aku mau kamu <i>ngerjain</i> Allicia, temanmu itu.” (hlm. 91)
23. ngikutin	“Lagian, ngapain kamu <i>ngikutin</i> Si Rambut Putih segala?” (hlm. 61)
24. ngomelin	“Sori, Mar, kalau tadi aku udah ngomelin kamu.” (hlm. 57)
25. ngomongin	“... tiap hari Andre nelepon aku cuma untuk <i>ngomongin</i> masalahmu.” (hlm. 178)
26. ngucapin	... ada yang merekam saat aku <i>ngucapin</i> permohonanku tadi. (hlm. 187)
27. ngurusin	“Hei, ada saatnya kamu nggak boleh <i>ngurusin</i> masalah orang!” (hlm. 37)
28. nitipin	“Hargain dia, malam-malam ke rumahku cuma buat <i>nitipin</i> surat ini!” (hlm. 78)
29. nyebutin	Aku nggak tega <i>nyebutin</i> alasan sejujurnya karena nggak mau menyakiti Randy yang baik banget sama aku. (hlm.164)
30. nyobain	“... Besok siang bisa nggak ke rumahku buat nyobain bajunya?” (hlm. 94)
31. gangguin	“Kalo kita gangguin di sekolah, takutnya bakalan ada yang tahu ...” (hlm. 110)

(3) ‘Memberi bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’

Kata	Klausa/kalimat
1. ajarin	“Pliis... <i>ajarin</i> aku, dong.” (hlm.47)
2. diajarin	Kalau kamu pintar kimia, aku mnta diajarin ...” (hlm. 47)
3. doain	“Doain aku, ya! Aku di sini juga mendoakanmu ...” (hlm. 194)
4. hargain	“ <i>Hargain</i> dia, malam-malam ke rumahku cuma buat nitipin surat ini!” (hlm. 78)
5. maafin	“Mar, aku tahu gimana perasaanmu. Aku <i>maafin</i> kamu.” (hlm.122)

6. nasihat	Untung saja Ken datang. Jadi, dia bisa <i>nasihat</i> Margareta. (hlm. 119)
7. ngewarnain	“Kira-kira, dia siapa? Kok, berani-beraninya <i>ngewarnain</i> rambut?” (hlm. 20)
8. saranin	“Aku saranin, kalau kamu masih sayang dia ... ya terima aja.” (hlm.79)

(4) ‘Melakukan bentuk dasar dengan sungguh-sungguh (intensif)’

Kata	Klausa/kalimat
1. dengerin	Percuma aja! Dia nggak <i>dengerin</i> omonganku. (hlm. 72)
2. didengerin	“Cuma nyaranin. Kalo nggak mau <i>didengerin</i> juga nggak apa-apa, kok!” (hlm. 132)
3. diliatin	“Aku nggak suka kalau lagi basket <i>diliatin</i> orang.” (hlm. 127)
4. lihatin	“Mar, <i>lihatin</i> apa, sih?” (hlm. 12)
5. mikirin	Kubaringkan tubuh di atas tempat tidur. Aku mikirin Si Rambut Putih. (hlm. 147)
6. ngeliatin	“Ngapain sih, <i>ngeliatin</i> aku kayak gitu? Ayo pesan makanannya!” (hlm. 143)
7. ngerasain	“Tapi, ngomong emang gampang. Kamu sih, belum pernah <i>ngerasain!</i> ” (hlm. 78)
8. nyariin	“Hei, <i>nyariin</i> siapa? Kok, dari tadi liat sana-sini?” (hlm. 20)

(5) ‘Bersikap bentuk dasar kepada Objek atau Subjek’

Kata	Klausa/kalimat
1. cuekin	Mungkin kesal aku <i>cuekin</i> , Helen dan kawan-kawan meninggalkanku. (hlm. 86)
2. dicuekin	Tapi, dia hanya melirik sekilas, setelah itu berlalu dengan cuek. Aku bertambah geram, karena aku <i>dicuekin!</i> (hlm. 28)
3. nyuekin	Kesimpulannya: dia <i>nyuekin</i> aku!!! (hlm. 31)

(6) ‘Melakukan hal yang dinyatakan pada bentuk dasar’

Kata	Klausa/kalimat
1. diapain	“Sejauh ini, kerjamu bagus. Terus, foto ini mau <i>diapain?</i> ” (hlm. 97)
2. dilakuin	“Ya, susah juga sih, kalo mau <i>dilakuin</i> . Atau kamu cuekin aja.” (hlm. 167)

3. diskusiin	“Kita lagi <i>diskusiin</i> , enaknya tuh anak diapain?” (hlm. 109)
4. direncanain	“Mana mungkin di hotel berbintang seperti ini bisa mati lampu? Pasti udah <i>direncanain</i> .” (hlm. 185)
5. lakuin	“Buat semua yang udah kamu <i>lakuin</i> untuk aku.” (hlm. 129)
6. ngapain	“Kalian lagi <i>ngapain</i> ?” (hlm. 111)
7. pikirin	“Sekarang, kamu <i>pikirin</i> baik-baik, gimana perasaan kamu sama Si Rambut Putih saat ini?” (hlm. 162)

2. Perbandingan Sufiks *-in* dengan sufiks *-i* dan *-kan*¹

(1) Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-kan*

Informal	Formal	
1. bayangin	membayangkan	*membayangi
2. bedain	membedakan	*membedai
3. ceritain	menceritakan	*menceritai
4. dengerin	mendengarkan	*mendengari
5. doain	mendoakan	*mendoai
6. dianterin	diantarkan	*diantari
7. didengerin	didengarkan	*didengari
8. dilakuin	dilakukan	*dilakui
9. diomongin	diomongkan	*diomongi
10. dipikirin	dipikirkan	*dipikiri
11. diputusin	diputuskan	*diputusi
12. direncanain	direncanakan	*direncanai
13. diskusiin	mendiskusikan	*mendiskusii
14. diterusin	diteruskan	*diterusi
15. ingetin	mengingatkan	*mengingati
16. jadiin	menjadikan	*menjadii
17. jagain	menjagakan	*menjagai
18. kerjain	mengerjakan	*mengerjai
19. lakuin	melakukan	*melakui
20. lanjutin	melanjutkan	*melanjuti
21. laporin	melaporkan	*melapori
22. ngehancurin	menghancurkan	*menghancuri
23. ngecewain	mengecewakan	*mengecewai
24. ngerepotin	merepotkan	*merepoti
25. kembaliin	mengembalikan	*mengembalii

¹ Bentuk formal tidak melihat konteks kalimat dalam data, tetapi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

26. maafin	memaafkan	*memaafi
27. manfaatin	memanfaatkan	*memanfaati
28. mainin	memainkan	*memaini
29. maksain	memaksakan	*memaksai
30. mastiin	memastikan	*memastii
31. merhatiin	memperhatikan	*memperhatii
32. mutusin	memutuskan	*memutusi
33. nerusin	meneruskan	*menerusi
34. ninggalin	meninggalkan	*meninggali
35. nitipin	menitipkan	*menitipi
36. ngadain	mengadakan	*mengadai
37. ngaduin	mengadukan	*mengadui
38. ngajuin	mengajukan	*mengajui
39. ngebatalin	membatalkan	*membatali
40. ngebengkakin	membengkakkan	*membengkaki
41. ngeberaniin	memberanikan	*memberanii
42. ngebiarin	membiarkan	*membali
43. ngelaporin	melaporkan	*melapori
44. ngerayain	merayakan	*merayai
45. ngerjain	mengerjakan	*mengerjai
46. ngilangin	menghilangkan	*menghilangi
47. ngumpulin	mengumpulkan	*mengumpuli
48. ngomongin	mengomongkan	*mengomongi
49. nyampein	menyampaikan	*menyampaii
50. nyariin	mencarikan	*mencarii
51. nyebutin	menyebutkan	*menyebutii
52. nyiapin	menyiapkan	*menyiapi
53. saranin	menyarankan	*menyarani
54. singkirin	menyingkirkan	*menyingkiri

(2) Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i*

Informal	Formal	
1. ditemenin	ditemani	*ditemankan
2. nemenin	menemani	*menemankan
3. ngomelin	mengomeli	*mengomelkan

(3) Sufiks *-in* yang berpadanan dengan sufiks *-i* dan *-kan*

Informal	Formal	
1. ajarin	mengajari	mengajarkan
2. beresin	memberesi	membereskan
3. bilangin	membilangi	membilangkan
4. diajarin	diajari	diajarkan
5. diapain	diapain	diapakan
6. dibilangin	dibilangi	dibilangkan
7. diitemin	dihitami	dihitamkan
8. diliatin	dilihati	dilihatkan
9. dimasukin	dimasuki	dimasukkan
10. hargain	menghargai	menghargakan
11. ikutin	mengikuti	mengikuti
12. lepasin	melepasi	melepaskan
13. liatin	melihati	melihatkan
14. lupain	melupai	melupakan
15. mesenin	memesani	memesankan
16. minjemin	meminjami	meminjamkan
17. mikirin	memikiri	memikirkan
18. nangisin	menangisi	menangiskan
19. nanyain	menanyai	menanyakan
20. nasihatn	menasihati	menasihatkan
21. nawarin	menawari	menawarkan
22. nemuin	menemui	menemukan
23. nentuin	menentui	menentukan
24. ngabisin	menghabisi	menghabiskan
25. ngajarin	mengajari	mengajarkan
26. ngakuin	mengakui	mengakukan
27. ngalamin	mengalami	mengalamkan
28. nganterin	mengantari	mengantarkan
29. ngapain	mengapai	mengapakan
30. ngebayangin	membayangi	membayangkan
31. ngebohongin	membohongi	membohongkan
32. ngejauhin	menjauhi	menjauhkan
33. ngeliatin	melihati	melihatkan
34. ngelupain	melupai	melupakan
35. ngerasain	merasai	merasakan
36. ngewarnain	mewarnai	mewarnakan
37. ngikutin	mengikuti	mengikuti
38. ngurusin	mengurusi	menguruskan
39. ngucapin	mengucapi	mengucapkan

40. nyakitin	menyakiti	menyakitkan
41. nyalahin	menyalahi	menyalahkan
42. nyaranin	menyarani	menyarankan
43. nyelakain	menyelakai	mencelakakan
44. nyelametin	menyelamati	menyelamatkan
45. nyobain	mencobai	mencobakan
46. nyopotin	mencopoti	mencopotkan
47. nyusahin	menyusahi	menyusahkan
48. pikirin	memikiri	memikirkan

Catatan: bentuk kata *melupai* dan *melihatkan* merupakan bentuk arkais (KBBI, 2003:670 dan 690).

(4) Bentuk dasar dengan sufiks *-in* yang dapat muncul tanpa sufiks dalam ragam formal

Informal	Formal	
1. bantuin	*bantui	*bantukan
2. cuekin	*ganggui	*ganggukan
3. gangguin	*cueki	*cuekkan